



**ANALISIS FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI
TITIK NOL* KARYA NAWAL EL-SAADAWI**

SKRIPSI

oleh

**Fajar Shodiq
NIM 100110201076**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL
PEREMPUAN DI TITIK NOL KARYA NAWAL EL-SAADAWI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program studi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

Fajar Shodiq
NIM 100110201076

JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS JEMBER
2015

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Bapak Samlawi dan almarhum ibu Rukmiati yang telah memberikan segalanya untuk saya;
2. Guru-guruku sejak TK sampai perguruan tinggi yang terhormat, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra Universitas Jember.

MOTO

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.
(Confusius)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Fajar Shodiq

NIM : 100110201076

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang menyatakan,

Fajar Shodiq
NIM 100110201076

SKRIPSI

**ANALISIS FEMINISME RADIKAL DALAM NOVEL *PEREMPUAN DI
TITIK NOL* KARYA NAWAL EI-SAADAWI**

oleh

Fajar Shodiq
NIM 100110201076

Pembimbing:

Dosen Pembimbing I : Dra. Sunarti Mustamar M.Hum.

Dosen Pembimbing II : Bambang Aris Kartika S.S., M.A

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Kamis, 23 April 2015

tempat : Ruang Ujian Fakultas Sasta Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Sunarti Mustamar M.Hum.
NIP 195901301985032002

Bambang Aris Kartika S.S., M.A.
NIP 197504212008121002

Penguji I,

Penguji II,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.
NIP 196403041988022001

Dra. Sri Mariati, M.A.
NIP 195408251982032001

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M. Ed
NIP 196310151989021001

RINGKASAN

Analisis Fennisme Radikal dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi; Fajar Shodiq; 100110201076; 94 halaman; Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Uneversitas Jember.

Tujuan penelitian ini difokuskan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana keterkaitan antara unsur struktural dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik? 2) Bagaimana analisis feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan?.

Tujuan penelitian yaitu: 1) Mendeskripsikan tentang unsur struktural dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik. 2) Mendeskripsikan analisis feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif.

Adapun langkah-langkah metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini sebagai berikut. 1) Memahami novel yang akan dijadikan objek penelitian melalui proses membaca; 2) mengklasifikasi data yang sudah didapat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis feminisme radikal; 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik); 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek feminisme radikal (kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, peran perempuan).

Judul novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menunjukkan suasana atau keadaan yang terjadi pada tokoh utama Firdaus. Tema mayor dalam novel tersebut adalah perjuangan hidup seorang perempuan yang menginginkan kebebasan sejati. Sedangkan tema minornya yaitu Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dapat mengakibatkan perempuan menderita, Niat baik tanpa didasari ketulusan hati dapat mengakibatkan munculnya perilaku jahat, dan perempuan hina yang berbuat hina terhadap kaumnya sendiri.

Tokoh utama ialah Firdaus, sedangkan tokoh bawahan yaitu ayah, paman, Syekh Mahmoud, Bayoumi, Sharifa, dan Marzouk. Dari keenam tokoh bawahan tersebut sangat mendukung keberadaannya tokoh utama. Latar waktu dalam novel tersebut terjadi pada pagi hari dan malam hari. Latar tempat yaitu penjara Qanatir, rumah ayah, rumah Syekh Mahmoud, apartemen. Latar sosial yaitu merupakan budaya masyarakat Mesir yang patriarki atau menomerduakan perempuan. Konflik yang terjadi dalam novel ialah Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi pada Firdaus dengan Bayoumi, Firdaus dengan Marzouk. Konflik fisik antara manusia dengan masyarakat terjadi pada Firdaus dengan para polisi, dalam novel tidak terdapat konflik antara manusia dengan alam. Konflik batin antara ide satu dan ide lain terjadi pada Firdaus. Konflik batin antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada Firdaus dengan kata hatinya.

Analisis pragmatik yang menekankan pada feminisme radikal terdiri atas kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan fisik dialami oleh Firdaus yang dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, serta Marzouk. Kekerasan fisik juga dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya. Kekerasan psikis dialami oleh Firdaus yang dilakukan ayah ibunya, Bayoumi, dan Di'aa. Kekerasan psikis juga dialami Firdaus saat mencoba kabur dari rumah pamannya. Kekerasan seksual dialami Firdaus yang dilakukan oleh Muhammadin, paman Firdaus, Bayuomi, dan seorang polisi. Kekerasan dalam rumah

tangga dilakukan oleh ayah Firdaus terhadap istrinya dan dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus.

Eksplorasi tubuh perempuan dialami Firdaus yang dilakukan oleh Bayoumi, Ibrahim, dan laki-laki yang bertemu dengan Firdaus saat kabur dari tempat Sharifa. Eksploitasi ekonomi perempuan dialami Firdaus yang dilakukan oleh istri paman Firdaus, Sharifa, dan Marzouk. Peran perempuan dilakukan oleh Firdaus untuk mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara kabur dari rumah paman, dari rumah suaminya, dari rumah Bayoumi, menghindari laki-laki yang ingin mendekatinya, serta membunuh Marzouk. Kegagalan perempuan terjadi akibat perempuan yang berbuat hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjerumuskan perempuan ke dalam pelacuran, perempuan yang tidak berani melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang mencoba mendominasi, dan perempuan yang terlalu percaya terhadap orang lain.

PRAKATA

Penulis mengucapkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

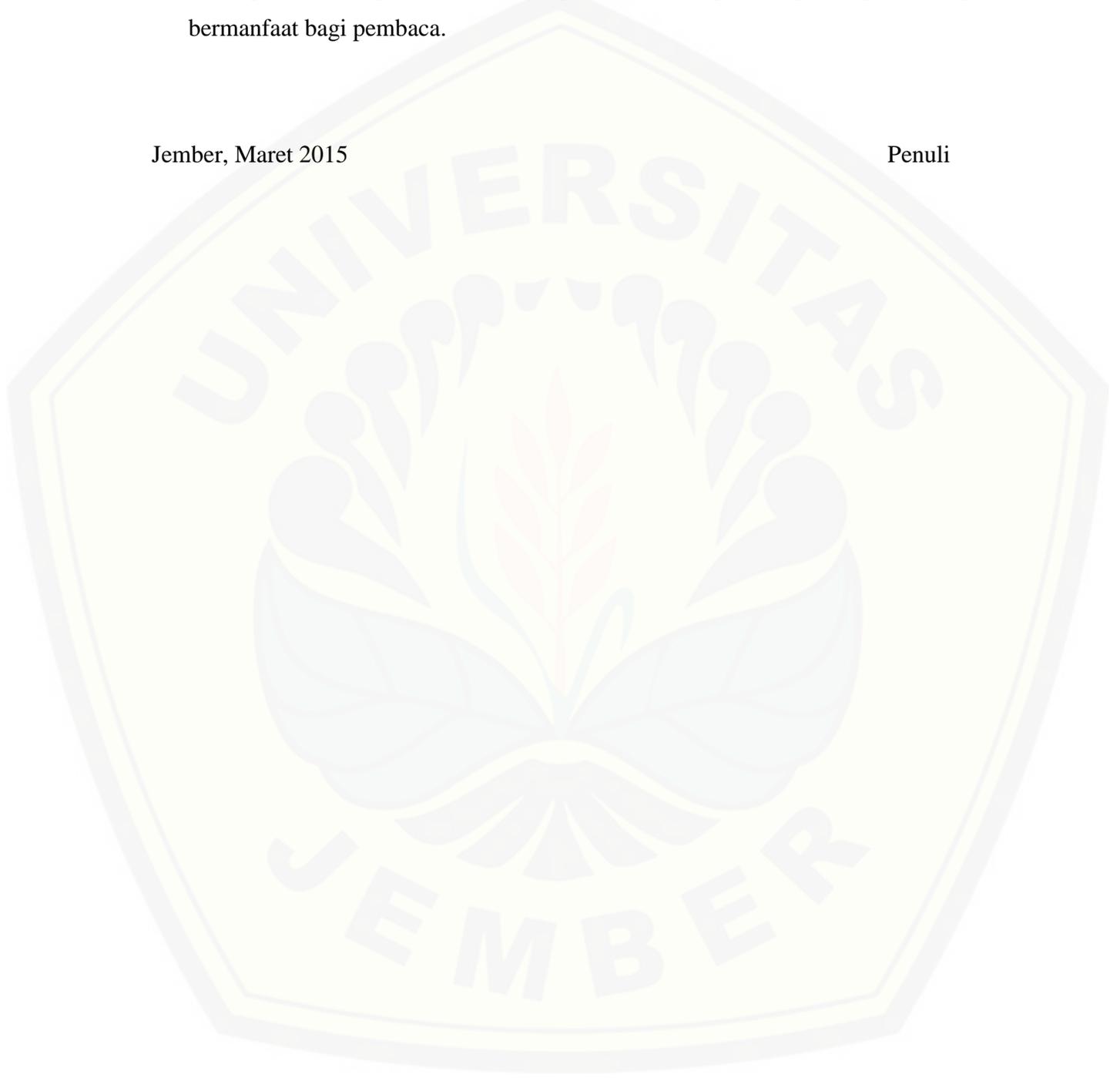
Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed. Selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Jember;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S. Selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember;
3. Dra. Sunarti Mustamar M.Hum. Selaku Dosen Pembimbing I dan Bambang Aris Kartika S.S., M.A Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Sastra Universitas Jember;
5. Kakek dan nenek tercinta yang selalu mendoa'akan saya dan yang telah merawat saya dari kecil hingga sekarang;
6. Kakak perempuanku tercinta yang selalu memberi semangat dan dukungan;
7. Alfia S.Pdi yang selalu memberikan semangat dan do'anya untuk saya;
8. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2010, pengurus IMASIND periode 2012-2013, teman-teman HMI Komisariat Sastra, teman-teman kontrakan, mas Ome, mas Muhdar, mas Irham, Budi, Teguh, Bro, mas Isam, dan Jamal yang telah memberi dorongan semangat;
9. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jember, Maret 2015

Penuli



DAFTAR ISI

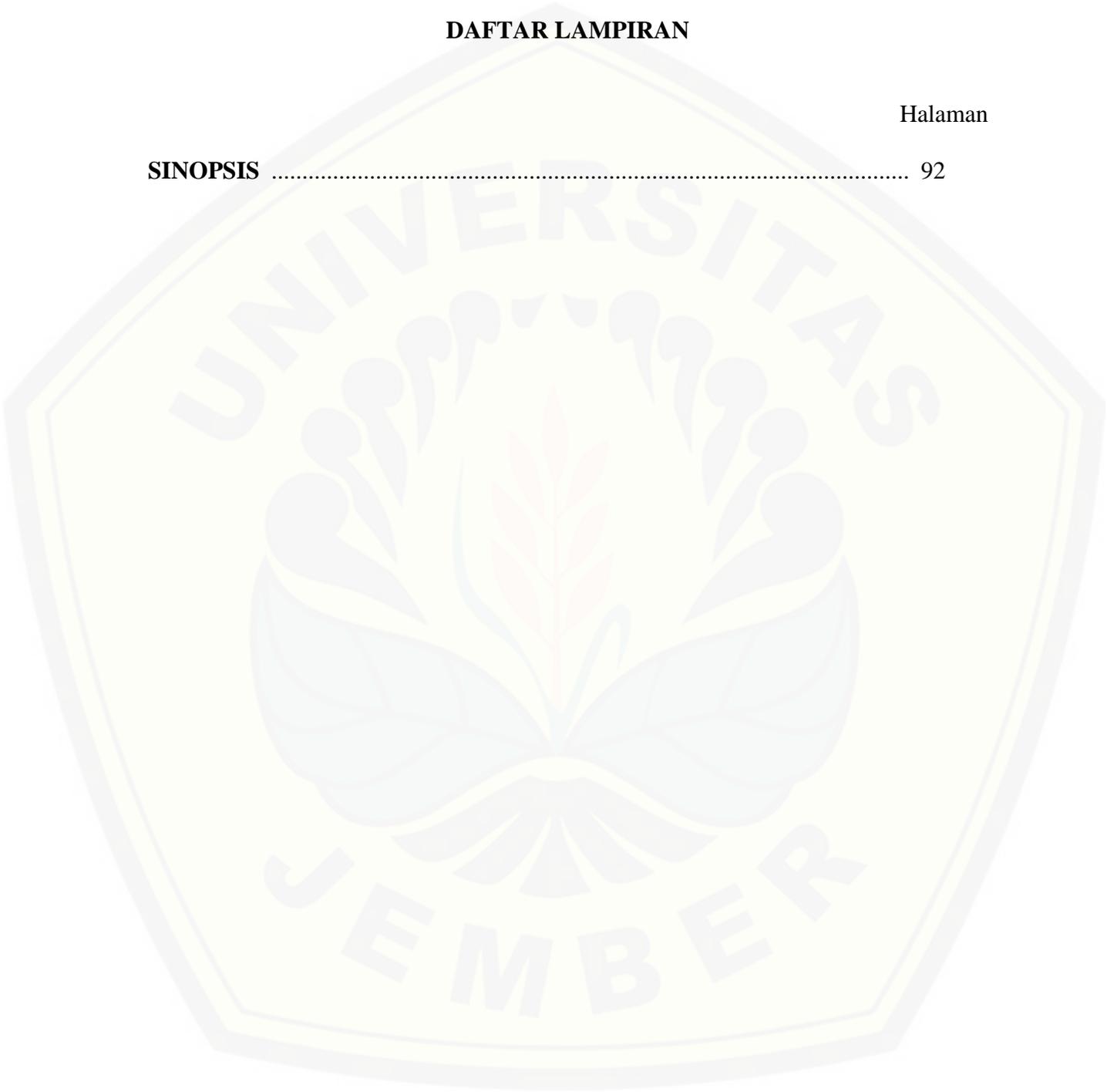
	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat	4
1.3.1 Tujuan	4
1.3.2 Manfaat	4
1.4 Tinjauan Pustaka	5
1.5 Landasan Teori	6
1.5.1 Teori Struktural	7
1.5.2 Teori Pragmatik	10
1.6 Metode Penelitian	15
1.7 Sistematika Pembahasan	16
BAB 2. BUDAYA PATRIARKI	18
2.1 Konsepsi Budaya Patriarki di Mesir	18
2.2 Budaya Patriarki dalam Novel	19
BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL	21

2.1 Judul	21
2.2 Tema	24
2.2.1 Tema Mayor	24
2.2.2 Tema Minor	26
2.3 Penokohan dan Perwatakan	31
2.3.1 Tokoh Utama	32
2.3.2 Tokoh Bawahan	35
2.4 Latar	43
2.4.1 Latar Waktu	43
2.4.2 Latar Tempat	44
2.4.3 Latar Sosial	46
2.5 Konflik	47
2.5.1 Konflik Fisik	48
2.5.2 Konflik Batin	49
BAB 4. ANALISIS FEMINISME RADIKAL	52
3.1 Kekerasan terhadap Perempuan	53
3.1.1 Kekerasan Fisik	53
3.1.2 Kekerasan Psikis	57
3.1.3 Kekerasan Seksual	61
3.1.4 Kekerasan dalam Rumah Tangga	65
3.2 Eksploitasi terhadap Perempuan	68
3.2.1 Eksploitasi Tubuh Perempuan	69
3.2.2 Eksploitasi Ekonomi Perempuan	72
3.3 Peran Perempuan	77
3.3.1 Perlawanan Perempuan	77
3.3.2 Kegagalan Perempuan	81
BAB 5. KESIMPULAN	87
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

SINOPSIS 92



BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era modernisasi dan globalisasi, posisi perempuan bukan hanya ter subordinasi, tetapi juga semakin tertindas dan rentan terhadap proses eksploitasi serta kekerasan, baik dalam lingkup publik maupun pribadi (Krisnawaty dalam Anshori 1997:87). Hal tersebut menyebabkan terjadinya gerakan perlawanan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki. Gerakan perlawanan yang dilakukan oleh perempuan ini biasa disebut feminisme. Menurut Fitalaya (dalam Anshori 1997:19) feminisme berasal dari kata *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk menemukan penyeteraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia.

Menurut Bahsin dan Khan (dalam Anshori, 1997:36) banyak perempuan yang sepakat menyatakan perempuan tertindas dalam banyak hal dan telah menjadi *harijan* dalam masyarakatnya sejak berabad-abad. Sebagian dari mereka bahkan mengalami penindasan secara langsung terhadap dirinya, mungkin oleh tradisi yang lebih mengutamakan laki-laki, mungkin oleh sikap egois laki-laki, mungkin oleh pandangan bahwa perempuan sebagai objek seks. Hal tersebut yang membuat perempuan melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki. Munculnya penulis-penulis perempuan dalam karya sastra, merupakan salah satu bentuk perlawanan dan kritik yang dilakukan oleh kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

Ada berbagai bentuk karya sastra, salah satunya novel. Novel adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas dilihat dari tema yang kompleks, plot yang kompleks, karakter kompleks, konflik yang kompleks serta *setting* yang beragam (Maslikatin, 2007:18). Novel tidak menceritakan seluruh kehidupan tokohnya, tetapi sepenggal pengalaman hidup tokoh yang kompleks. Dalam novel, tokoh utama dihadapkan pada permasalahan yang rumit dan kompleks, serta ada

tuntutan untuk menentukan jalan hidup (Maslikatin, 2007:18). Selain tokoh utama juga terdapat tokoh bawahan yang mendukung adanya tokoh utama dalam cerita.

Dalam novel terdapat unsur-unsur struktural karya sastra yang terdapat didalamnya. Unsur-unsur struktural itu dapat disebut sebagai unsur intrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2005: 23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Dalam sebuah novel terdapat unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita dan mampu membuat cerita tersebut berwujud. Unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra meliputi peristiwa, penceritaan, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa.

Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan salah satu karya Nawal el-Saadawi dari banyak karya-karya yang telah diterbitkannya. Ia sebagai seorang dokter bangsa Mesir. Ia terkenal sebagai novelis dan penulis wanita yang memperjuangkan hak-hak wanita. Karyanya sudah menyebar ke berbagai negara termasuk Indonesia. Ia dilahirkan di sebuah desa bernama Kafr Tahla di tepi Sungai Nil. Ia memulai prakteknya di daerah pedesaan, kemudian di rumah sakit-rumah sakit di Kairo, dan terakhir menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Sekitar tahun 1972, akibat diterbitkan buku nonfiksinya yang pertama dengan judul *Women and Sex*, ia dibebastugaskan dari jabatannya sebagai direktur dan sebagai Pemimpin Redaksi Majalah *Health*. Namun, hal tersebut tidak menghalangi Nawal el-Saadawi untuk tetap menerbitkan buku-bukunya tentang status, psikologi, dan seksualitas wanita. Karya-karyanya yang disensor oleh badan sensor Mesir dan dilarang di Saudi Arabia dan Libya, diterbitkan di Lebanon. *The Hidden Face of Eve* merupakan bukunya yang pertama diterbitkan ke dalam bahasa Inggris. Karya-karyanya antara lain: *Women and Sex*, *Women and Psychological Conflict* (buku-buku mengenai wanita); *The Chent of the Children Circle*, *Tow Women in Love*, *God Dies by the Nile*, *Wemoirs of a Ledy Doctor* (novel); *A Moment of Truth*, *Litte Sympathy* (cerpen).

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini mengisahkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus. Ia merupakan tokoh utama

dalam novel ini. Sepanjang hidupnya Firdaus selalu mengalami penindasan, pelecehan, dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perempuan yang mengalami tekanan batin yang luar biasa. Ia sudah beberapa kali melakukan perlawanan, sehingga menyebabkannya harus dihukum mati karena telah membunuh seorang laki-laki bernama Marzouk. Perlawanan yang dilakukan oleh Firdaus merupakan upaya untuk pembebasan perbudakan dari seorang laki-laki. Firdaus tetap berjuang untuk mencapai kebebasan sejati. Penceritaannya yang agak vulgar membuat novel tersebut semakin menarik untuk disimak. Selain itu, novel tersebut menunjukkan tentang kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dapat menimbulkan penderitaan bagi perempuan. Dalam novel tersebut dipaparkan tentang pemikiran tokoh-tokoh yang profeminis dan kontrafeminis.

Membahas sastra dengan objek kajian feminisme tidak dapat dilepaskan dengan kritik sastra feminis. Kritik sastra feminis adalah salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra (Wiyatmi, 2012:10). Pengarang novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan penulis yang selalu menerbitkan buku-buku tentang status gender, psikologi serta seksualitas wanita. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan serta kritik dari seorang penulis perempuan.

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tersebut ada sebuah gerakan feminisme yang radikal dilakukan oleh tokoh Firdaus untuk melawan dominasi laki-laki. Penindasan perempuan oleh laki-laki memicu munculnya pemikiran perjuangan kaum perempuan untuk membela dirinya yang tertindas oleh laki-laki. Berdasarkan hal tersebut penulis mengambil judul "Analisis Feminisme Radikal dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian merupakan faktor yang sangat penting. Karena rumusan masalah merupakan dasar untuk dilakukannya pembahasan

dalam penelitian ilmiah. Semi (1990:32) menjelaskan bahwa pemilihan masalah itu sangat menentukan dalam proses penelitian. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur struktural dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar dan konflik?
- 2) Bagaimana analisis feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan?

1.3 Tujuan dan Manfaat

Dalam melakukan penelitian tidak akan terlepas dari tujuan pembahasan karena berkaitan dengan arah penelitian dilakukan. Artinya, dalam penelitian itu harus memiliki tujuan. Tujuan pokok penelitian yaitu mengembangkan dan menjabarkan lebih luas ilmu sastra dengan data-data dan fakta yang kongkrit berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap objek penelitian karya sastra.

1.3.1 Tujuan

- 1) Mendeskripsikan tentang unsur struktural dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.
- 2) Mendeskripsikan analisis feminisme radikal yang terkandung dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang meliputi kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan.

1.3.2 Manfaat

- 1) Memberikan pengalaman kepada pembaca dalam mengkaji karya sastra terutama novel.

- 2) Memberikan pengetahuan tentang penelitian dengan menggunakan analisis feminisme khususnya feminisme radikal.
- 3) Memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu sastra terkait dengan pengkajian karya sastra terutama novel.

1.4 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan agar para pembaca atau peneliti mengetahui pernah tidaknya karya sastra tersebut dibahas atau dikaji serta siapa saja yang pernah mengkajinya. Tinjauan pustaka ini dapat menjadi referensi bagi para pembaca agar tidak terkesan menjiplak atau melakukan plagiatisme terhadap suatu penelitian.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini pernah dikaji dalam skripsi oleh Cinta Rara Suci Prestiono mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Jember pada tahun 2013 yang mengkaji dengan menggunakan teori ketidakadilan gender. Judul yang diangkat dalam skripsinya itu adalah “Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi.” Ketidakadilan Gender diterapkan dalam analisis ini karena memang banyak terjadi ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Selain itu, kajian ketidakadilan gender dibahas dalam penelitian ini agar pembaca dapat mengetahui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Penulis menggunakan teori Fakhri dan Nurgiyantoro.

Selain dianalisis menggunakan teori ketidakadilan gender, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi pernah dibahas dengan judul “Analisis Struktural dan Semiotik dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Nawal el-Saadawi”. Skripsi ini dibahas oleh Lidya Pega Simbolon mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara pada tahun 2010. Semiotika diterapkan dalam skripsi tersebut karena dalam semiotika memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap tanda-tanda dalam karya sastra. Tanda tersebut merupakan sarana komunikasi yang bersifat estetis,

karena setiap tanda membutuhkan pemaknaan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Penulis menggunakan teori Peirce dan Nurgiyantoro.

Analisis selanjutnya dilakukan oleh Risa Anggriani mahasiswa Program Studi Bahasa Arab Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008 dengan judul “Analisis Latar dan Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar tempat, waktu, sosial-budaya, fungsi latar dan tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data yang diteliti. Penulis menggunakan teori Nurgiyantoro yang didukung oleh Aminuddin.

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan penulis, masih belum ada yang membahas masalah feminisme radikal pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini sarat dengan kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki sehingga mengakibatkan kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu, dibalik tertindasnya perempuan, ada beberapa tokoh yang memperjuangkan hak-hak perempuan. Tokoh-tokoh tersebut ingin mengakhiri kebrutalan laki-laki yang dianggapnya selalu menindas dan menjadikan perempuan sebagai objek kenikmatan. Analisis feminisme radikal dalam bentuk skripsi ini bisa menjadi penyempurna dari analisis-analisis sebelumnya, karena novel ini sarat dengan gerakan-gerakan feminisme.

1.5 Landasan Teori

Landasan teori adalah langkah awal dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra. Landasan teori ini merupakan acuan bagi penulis dalam melakukan pengkajian sebuah karya sastra agar memudahkan penulis dalam menganalisis. Teori yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu teori struktural dan teori feminisme.

1.5.1 Teori Struktural

Teori Struktural adalah langkah awal untuk mengetahui unsur-unsur intrinstik yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Teeuw (1988:135) menjelaskan bahwa analisis struktural digunakan untuk membongkar secara cermat, teliti, detail, dan mendalam tentang keterkaitan antarkarya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural ini akan memudahkan penulis untuk melanjutkan analisis berikutnya. Teori struktural tersebut meliputi unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam sebuah karya sastra, yang meliputi judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

a. Judul

Judul adalah kepala karangan yang mendasari isi sebuah cerita. Dalam sebuah karya sastra, judul harus merepresentasikan tentang isi cerita dalam karya sastra tersebut. Melalui judul pembaca mampu mengetahui apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007:23), judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu:

- 1) dapat menunjukkan tokoh utama;
- 2) dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis;
- 3) dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita;
- 4) dapat mengidentifikasi keadaan atau pun suasana cerita;
- 5) dapat mengandung beberapa pengertian; misalnya tempat dan suasana.

b. Tema

Tema merupakan ide dasar yang ingin disampaikan pengarang. Selain itu, tema juga mengandung inti sari dalam sebuah cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada penikmat karya sastra. Suatu karya sastra tidak terlepas dari tema karena keberadaan tema dalam karya sastra penting. Maslikatin (2007:24), menyatakan

bahwa tema adalah gagasan pokok dalam menulis cerita. Tema dapat berupa pengamatan terhadap kehidupan.

Nurgiyantoro (2005:83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok atau tema dasar yang membangun cerita. Tema minor adalah tema bawahan dari tema mayor yang kedudukannya mendukung tema mayor. Ada tiga cara untuk menentukan tema mayor menurut Esten (1990:92), yaitu :

- 1) melihat persoalan yang paling menonjol;
- 2) melihat persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik;
- 3) melihat persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

c. Penokohan dan Perwatakan

Tokoh yaitu salah satu unsur yang penting dalam novel atau cerita rekaan. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2005:165) tokoh cerita merupakan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dan perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh-tokoh yang ada dalam sebuah cerita mempunyai peran yang berbeda-beda.

Menurut Nurgiyantoro (2005:176–177), tokoh dalam sebuah cerita dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan dalam cerita, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama. Menurut Esten (1990:93), ada tiga cara untuk menentukan tokoh utama, yaitu: (1) dilihat persoalannya, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan; (2) tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain; dan (3) tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

Tokoh dalam suatu cerita memiliki watak yang berbeda-beda sesuai dengan peran yang digambarkan pengarang. Maslikatin (2007:26–27) menyatakan bahwa

pengarang seringkali menggunakan simbol-simbol dan pemilihan nama untuk menunjukkan watak tokoh. Wellek dan Warren (1989:29) membagi watak tokoh menjadi dua, yaitu watak bulat (*round character*) dan watak datar (*flat character*). *Round character* atau watak bulat adalah watak tokoh yang berubah-ubah dari awal kemunculannya sampai akhir cerita atau dikemukakan dari berbagai sisi. *Flat character* atau watak datar adalah watak tokoh yang dari awal kemunculannya sampai akhir cerita tidak mengalami perubahan.

d. Latar

Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu mengarah pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2005:216). Latar dalam sebuah cerita lebih dikenal dengan *setting*, bukan sekedar menunjukkan pada tempat atau waktu saja, melainkan pada hal-hal yang hakiki dari suatu wilayah. Menurut Nurgiyantoro (2005:227), latar dibagi menjadi 3, yaitu:

- 1) latar tempat, yaitu latar yang menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tersebut biasanya dihubungkan dengan tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu atau lokasi tertentu;
- 2) latar waktu, yaitu latar yang menggambarkan waktu suatu cerita atau peristiwa itu terjadi. Hal tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitanya dengan peristiwa sejarah. Latar dalam suatu cerita memudahkan pembaca mengimajinasikan kejadian dalam cerita;
- 3) latar sosial, menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi.

e. Konflik

Keberadaan konflik dalam cerita sangat penting. Menurut Wellek dan Warren (dalam Maslikatin 2007:56) konflik adalah sesuatu yang dramatik mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi

balasan. Tarigan (1993:134) membagi konflik menjadi dua yaitu, konflik fisik (eksternal) yang meliputi konflik antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat dan konflik antara manusia dan alam. Sedangkan konflik batin (internal) meliputi konflik antara ide dengan ide, dan konflik antara seseorang dengan kata hatinya.

1.5.2 Teori Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin *Femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul beberapa upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyeteraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (Anshori, 1997:19).

Membahas feminisme tidak dapat lepas dari kritik sastra feminisme, yaitu salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon berkembangluasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Moeliono dkk., (dalam Sugihastuti dan Suharto 2005:61) menyatakan bahwa feminisme adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Persamaan itu meliputi semua aspek kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial budaya (Djajaneegara dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61). Sedangkan feminisme menurut Geofe (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61) merupakan kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan memiliki hak yang sederajat dengan laki-laki, berarti perempuan bebas menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki selama ini. Irhomi (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2005:61) menyebut hal tersebut dengan otonomi perempuan. Dengan kata lain, feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan menentukan dirinya sendiri.

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai

cara dikekang, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Bisa dikatakan, hasrat yang pertama didasari oleh perasaan cinta dan setia kawan terhadap penulis-penulis wanita dari zaman dahulu, dan hasrat yang kedua didasari oleh perasaan prihatin dan amarah (Djajanegara, 2000:27). Dalam hal ini, kritik sastra feminis yang dominan adalah kritik yang mengkaji penulis-penulis wanita, gaya penulisan, tema, genre, dan struktur tulisan wanita. Rich (dalam Djajanegara 2000:29) menyatakan bahwa suatu kritik sastra feminis yang radikal pertama-tama akan mengaggap karya sastra sebagai ungkapan tentang cara hidup kita dulu dan sekarang.

Feminisme mempunyai beberapa aliran yaitu: liberal, radikal, postmodern, anarkis, marxis, sosial, dan postkolonial. Namun, menurut Fakih (2001:84– 98), di antara beragam aliran tersebut, ada empat aliran yang paling menonjol, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis, dan feminisme sosial.

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal berpandangan untuk menempatkan perempuan yang memiliki kebebasan secara penuh dan individual. Aliran liberal menyatakan bahwa kebebasan dan kesamaan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan perempuan bahwa mereka adalah golongan yang tertindas. Tong (1998:15–16) menyatakan bahwa keseluruhan sistem atas hak individu dibenarkan, karena hak tersebut menghasilkan bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi masyarakat untuk memilih apa yang terbaik diri mereka masing-masing, selama mereka tidak merampas hak orang lain. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan ialah karena kesalahan perempuan itu sendiri.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal muncul sebagai reaksi atas kultur *sexism* atau diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin di Barat pada tahun 60-an, khususnya sangat penting dalam melawan kekerasan seksual dan pornografi (Brownmiller dalam Fakih, 2001:84). Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara

tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya. Dengan demikian, kaum laki-laki secara biologis maupun politis adalah bagian dari permasalahan. Bagi mereka (kaum perempuan), patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual dimana laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege* ekonomi (Eisenstein dalam Fakih, 2001:84–85).

c. Feminisme Marxis

Feminisme marxis memandang bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Persoalan perempuan selalu diletakkan dalam kerangka kritik atas kapitalisme. Menurut Marx hubungan antara suami dan istri serupa dengan hubungan antara proletar dan borjuis, serta tingkat kemajuan masyarakat dapat diukur dari status perempuannya (Fakih, 2001: 86). Engels (dalam Fakih, 2001:87) mengatakan bahwa sejarah terpuruknya status perempuan bukan disebabkan oleh perubahan teknologi, melainkan karena perubahan dalam organisasi kekayaan.

d. Feminisme Sosial

Feminisme sosial melakukan sintesis antara metode historis materialis Marx dan Engels dengan gagasan *personal of political* dari kaum feminis radikal. Bagi feminisme sosialis, penindasan perempuan terjadi di kelas mana pun, bahkan revolusi sosialis ternyata tidak serta merta menaikkan posisi perempuan. Atas dasar itu mereka menolak visi Marxis klasik yang meletakkan eksploitasi ekonomi sebagai dasar penindasan gender. Sebaliknya, feminisme tanpa kesadaran kelas juga menimbulkan masalah. Oleh karena itu, analisis patriarki perlu dikawinkan dengan analisis kelas. Dengan demikian, kritik terhadap eksploitasi kelas dari sistem kapitalisme harus dilakukan pada saat yang sama dengan disertai kritik ketidakadilan gender yang mengakibatkan dominasi, subordinasi, dan marginalisasi atas kaum perempuan (Fakih, 2001:89–90).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori feminisme radikal. Teori feminisme radikal merupakan masalah yang paling menonjol dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Kekerasan yang dialami oleh tokoh Firdaus merupakan hal yang paling menonjol dalam terjadinya gerakan perlawanan terhadap laki-laki. Feminisme radikal memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan dari supremasi laki-laki (Kadarusman, 2005:31). Feminisme radikal merupakan aliran yang bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Patriarki merupakan sistem dominasi dari laki-laki terhadap perempuan. Menurut Eisenstein (dalam Fakhri, 1999:85), patriarki adalah dasar dari ideologi penindasan yang merupakan sistem hirarki seksual, yaitu laki-laki memiliki kekuasaan *superior* dan *privilege*. Hal ini berarti semua keputusan atau kekuasaan berada di tangan laki-laki, perempuan yang dianggap sebagai gender kedua, tidak memiliki hak untuk berkuasa dan memutuskan suatu perkara (Anoegrajekti, 2010:7). Sistem itulah yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan merupakan sebuah persoalan yang bersifat fundamental (Anshori, 1997:22-23). Pernyataan ini diinterpretasikan dengan berbagai cara, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Secara historis, perempuan merupakan kelompok tertindas yang pertama di dunia. Bentuk penindasan berikutnya adalah penindasan berdasarkan warna kulit (negro), penindasan budak dan buruh (perbudakan), dan lain-lain.
- 2) Penindasan atas perempuan terjadi secara universal, meluas di hampir keseluruhan masyarakat di dunia. Akan tetapi perbudakan, misalnya hanya ditemukan di negara-negara tertentu dan pada kurun waktu tertentu pula.
- 3) Penindasan terhadap perempuan adalah penindasan yang paling mendasar dalam bentuk penindasan yang tersulit untuk dihapuskan dan tidak dapat dihapuskan oleh suatu undang-undang atau suatu perubahan sosial seperti yang terjadi dalam kasus penghapusan pengkelasan dalam masyarakat.

- 4) Penindasan terhadap perempuan menyebabkan korbannya sangat menderita secara kualitatif dan kuantitatif. Akan tetapi, penderitaan ini acap kali tidak dikenali sebagai akibat prasangka negatif menurut acuan jenis kelamin dari pihak yang tertindas (perempuan) dan pihak yang menindas (laki-laki) bahwa hal tersebut sudah merupakan suatu kewajaran dan alami.

Aliran feminisme radikal juga memprotes kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat pada umumnya. Bentuk-bentuk penindasan yang disebabkan oleh sistem patriarki tersebut termanifestasikan dalam tindakan-tindakan yang merendahkan perempuan, seperti kekerasan fisik dan kekerasan psikis, pelecehan seksual serta perdagangan perempuan. Menurut Mulkan (dalam Anoe-grajekti, 2010:7), bentuk-bentuk kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan meliputi:

- 1) dalam kasus pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk di dalamnya di dalam perkawinan;
- 2) dalam bentuk serangan nonfisik dan pemukulan yang terjadi dalam rumah tangga;
- 3) dalam bentuk penyiksaan organ kelamin;
- 4) dalam prostitusi atau perdagangan perempuan;
- 5) pelecehan terhadap perempuan;
- 6) kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana.

Semua itu merupakan penindasan akibat adanya sistem patriarki yang terkonstruksi oleh masyarakat. Hal inilah yang ditentang oleh aliran feminisme radikal.

Inti gerakan feminisme lebih merupakan suatu kesadaran yang penuh dari perempuan mengenai ketidaklayakan dan distorsi (bias) ideologi yang diciptakan oleh kaum laki-laki. Berdasarkan hal ini, kaum perempuan mulai memikirkan cara bertindak dan tindakan konkret yang pernah dilakukan terhadap pengabaian potensi perempuan sebagai manusia.

1.6 Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat perlu adanya metode penelitian agar proses penelitian terarah. Secara singkat, metode diartikan sebagai suatu cara kerja untuk memahami objek penelitian (Yudiono, 1984:14). Analisis feminisme radikal novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini adalah penelitian kepustakaan, artinya menggunakan novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai sumber data. Selain itu digunakan buku-buku lainnya sebagai acuan yang berkaitan dengan metodologi dan teori untuk menganalisis data tentang masalah-masalah feminisme, khususnya feminisme radikal yang terkandung dalam novel tersebut. Dari buku-buku tersebut dikemukakan pendapat-pendapat dan teori yang disampaikan pada pendahuluan, rumusan masalah, tujuan, tinjauan pustaka, dan landasan teori. Judul buku-buku tersebut dicantumkan pada daftar pustaka.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang meliputi metode analisis struktural dan metode analisis pragmatik. Menurut Hikmat (2011:100) dalam tradisi penelitian sastra selama ini yang berkembang adalah penelitian yang bersifat deskriptif. Dengan metode deskriptif, seorang peneliti sastra sastra dituntut mengungkapkan fakta-fakta yang tampak atau data dengan cara memberikan deskripsi. Tradisi penggunaan metode deskriptif memang tradisi yang baik, tetapi jangan sampai terjebak hanya pada mengidentifikasi fakta dan data saja. Siswanto (dalam Hikmat 2011:100) mengistilahkan sekedar memberikan data secara kategoris atau kualitatif.

Metode kualitatif deskriptif menggunakan novel sebagai objek data. Jika menggunakan pendekatan objektif, metode deskriptif akan menyajikan data yang lebih meyakinkan dan akurat, misalnya, dengan menggunakan statistik, metode deskriptif lebih dianggap valid. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian sastra selama ini banyak didominasi oleh pendekatan subjektif. Metode deskriptif sebagaimana digunakan Siswanto (dalam Hikmat 2011:101) yang banyak digunakan dalam penelitian sastra berlandaskan pada pendekatan subjektif. Pendekatan subjektif yang benar merujuk pada deskriptif dengan melakukan analisis interpretif, yaitu penelitian

menggunakan tafsir terhadap temuan data dari sudut fungsi dan peran kaitannya dengan unsur lain. Analisis interpretif inilah sebenarnya yang dalam *frame* beberapa ilmuwan dikatakan sebagai metode kualitatif (Hikmat 2011:101).

Metode analisis struktural merupakan metode yang digunakan untuk mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur intrinsik karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna utuh dan menyeluruh (Teeuw, 1988:112). Pendekatan struktural merupakan langkah awal untuk membahas analisis feminisme radikal novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi. Pendekatan pragmatik merupakan metode kedua yang dilakukan oleh peneliti. Analisis pragmatik adalah analisis yang menekankan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Analisis pragmatik memberikan ajaran kehidupan kepada pembaca yang berguna sebagai pedoman berpikir dan bertindak.

Langkah-langkah yang diambil dalam metode pembahasan meliputi:

- 1) Memahami novel yang akan dijadikan objek penelitian melalui proses membaca;
- 2) mengklasifikasi data yang sudah didapat sesuai dengan yang dibutuhkan dalam analisis struktural dan analisis feminisme radikal;
- 3) melakukan analisis struktural yang meliputi unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra tersebut (judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik);
- 4) melakukan analisis pragmatik yang menekankan pada aspek feminisme radikal (kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, peran perempuan).

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural dan pragmatik yang nantinya lebih ditekankan pada analisis feminisme radikal. Sistematika pembahasan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini disusun sebagai berikut;

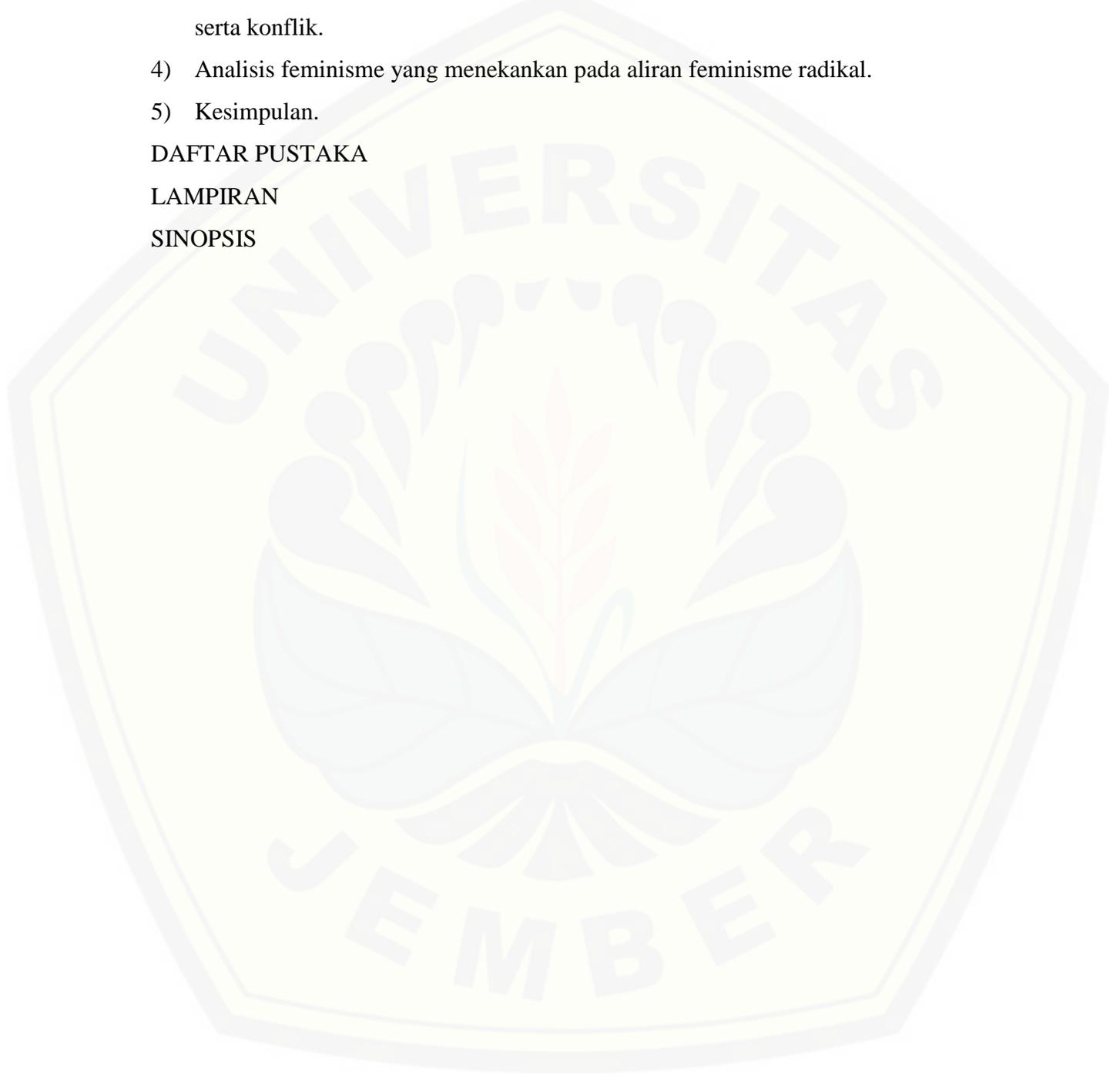
- 1) Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, permasalahan, tujuan pembahasan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

- 2) Budaya patriarki.
- 3) Analisis struktural yang terdiri atas judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.
- 4) Analisis feminisme yang menekankan pada aliran feminisme radikal.
- 5) Kesimpulan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

SINOPSIS



BAB 2 BUDAYA PATRIARKI

2.1 Konsepsi Budaya Patriarki di Mesir

Mesir merupakan negara yang menggunakan sistem Republik. Republik Arab Mesir, lebih dikenal sebagai Mesir, merupakan sebuah negara yang sebagian besar wilayahnya terletak di Afrika bagian timur laut. Mesir juga digolongkan negara maju di Afrika. Pada saat bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, Mesir merupakan negara pertama di dunia yang mengakui kedaulatan Indonesia (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mesir>). Sebagian besar daratan di Mesir merupakan bagian dari gurun Sahara yang jarang dihuni. Mayoritas penduduk negara Mesir adalah Islam. Masyarakat Mesir menganut budaya patriarki, budaya yang menomerduakan perempuan.

Bayu (2010) dalam sebuah jurnal menyatakan bahwa masyarakat Mesir tradisional sangat kental dengan belengu kekuasaan patriarki. Konsep budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat Mesir menjadikan laki-laki sebagai penguasa dalam suatu keluarga. Kekuasaan mutlak dalam keluarga yang diserahkan kepada kaum laki-laki, serta laki-laki tersebut tidak memahami konsep gender dan feminisme dalam keluarga, apalagi melihat sosial kultur kebudayaan arab yang patriarikat serta pemahaman mereka terhadap tafsir teologi agama yang kurang akan melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan berada pada pihak yang termarginalkan, tertindas, terkekang. Sementara kaum laki-laki memanfaatkan kekuasaan mereka dengan dasar patriarki untuk menindas kaum perempuan.

Mesir merupakan negara yang masyarakatnya menganut budaya patriarki. Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi merupakan gambaran dari budaya patriarki masyarakat Mesir. Budaya yang memposisikan laki-laki sebagai penguasa mutlak. Pada budaya masyarakat tersebut, laki-laki diposisikan lebih berkuasa atau superior terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan, baik domestik maupun publik (Kadarusman 2005:23). Budaya patriarki merupakan budaya yang dapat dijadikan alasan oleh kaum laki-laki untuk melakukan ketidakadilan, penyiksaan, penindasan, serta eksploitasi terhadap kaum perempuan.

Hal tersebut yang mengakibatkan terjadinya perlawanan dari kaum perempuan terhadap kaum laki-laki.

Budaya patriarki berhubungan erat dengan persoalan konsep kepemimpinan dalam keluarga. Kepemimpinan keluarga yang diserahkan kepada kaum laki-laki secara mutlak, ditambah kaum lelaki tersebut tidak memahami konsep gender dan feminis dalam keluarga. Melihat kebudayaan masyarakat Mesir yang sangat patriarki juga pemahaman mereka terhadap ilmu agama yang kurang akan melahirkan ketimpangan dan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan berada pada pihak yang termarginalkan, tertindas, terkekang sementara kaum laki-laki tetap melakukan penindasan. Menurut laki-laki, lembaga perkawinan adalah lembaga formal untuk menindas perempuan.

2.2 Budaya Patriarki dalam Novel

Budaya patriarki merupakan penyebab terjadinya gerakan feminisme. Gerakan feminisme berusaha mengkritisi kekuatan-kekuatan simbolis dan ideologi suatu budaya atau bahkan mambongkar sistem kelas dan patriarki yang memperlakukan perempuan secara tidak adil. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus. Sepanjang hidupnya Firdaus selalu mengalami penindasan, pelecehan dan ketidakadilan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perempuan yang mengalami tekanan batin yang luar biasa. Firdaus memilih mati dari pada hidup tapi menderita.

Menurut Hubis (dalam Anshori 1997:19) feminisme diawali dari persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang, sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia. Upaya pembebasan diri kaum perempuan dari berbagai ketimpangan perlakuan dalam segala aspek kehidupan disebut gerakan feminis.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sarat dengan gerakan-gerakan feminisme yang radikal dilakukan oleh tokoh Firdaus. Beberapa

gerakan feminisme tersebut diantaranya ialah: ketika Firdaus berani untuk kabur dari rumah suaminya karena selalu mendapat perlakuan kasar, Firdaus memilih menyukai sesama jenis karena sudah tidak percaya dengan laki-laki, dan Firdaus berani membunuh seorang laki-laki bernama Marzouk karena Firdaus dipaksa untuk menjadi seorang pelacur.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi diterbitkan pada tahun 1973. Novel tersebut ditulis oleh Nawal el-Saadawi untuk mengakhiri penindasan terhadap perempuan. Semua karyanya saat itu terkait dengan subjek yang sangat tabu, yakni tentang feminisme, gender, perempuan dan seksualitas dan juga subjek positif, patriarki budaya, politik dan negara. Nawal el-Saadawi melihat problem diskriminasi wanita sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi penulisan novel *Perempuan di Titik Nol* adalah pengalaman penulis yang pernah meneliti beberapa penjara wanita di Mesir. Novel *Perempuan di Titik Nol* diangkat dari kisah nyata. Pengarang menggambarkan kehidupan kaum laki-laki di Mesir yang masih menganggap perempuan sebagai budak seks dan hanya bekerja sebagai pelacur, baik untuk orang lain maupun suaminya.

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini beraliran feminisme yang pada akhirnya mampu mengungkapkan permasalahan penindasan terhadap perempuan di segala bidang, baik itu politik, kelas sosial ataupun budaya di Mesir. Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan sebuah protes dan kecaman terhadap paham dan sistem patriarki terhadap semua laki-laki di Mesir. Permasalahan gender menjadi terbeberkan sedemikian rupa dengan terbitnya novel ini. Nawal el-Sadaawi dengan pandainya mampu menyampaikan kritik terhadap pemerintahan Mesir melalui karya-karyanya.

BAB 3 ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural merupakan langkah pertama yang harus dilakukan untuk mengetahui unsur fisik yang terkandung dalam sebuah karya sastra terutama novel. Analisis struktural ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam melakukan pengkajian selanjutnya. Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secara cermat, teliti, detail, serta semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua aspek karya sastra sehingga menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1988:135). Analisis struktural novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang selanjutnya pada data disingkat *PdTN* dalam penelitian ini meliputi; judul, tema, penokohan dan perwatakan, latar, serta konflik.

3.1 Judul

Judul adalah langkah pertama yang dilihat oleh penikmat karya sastra untuk membaca sebuah cerita. Menurut Jones (dalam Maslikatin, 2007: 23) judul karangan dapat menunjukkan unsur-unsur tertentu dari karya sastra, yaitu: dapat menunjukkan tokoh utama, dapat menunjukkan alur atau waktu; terdapat pada cerita yang disusun secara kronologis, dapat menunjukkan objek yang dikemukakan dalam suatu cerita, dapat mengidentifikasi keadaan ataupun suasana cerita, dapat mengandung beberapa pengertian; misalnya tempat dan suasana.

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menunjukkan keadaan atau suasana yang terjadi pada tokoh utama yang bernama Firdaus. Dia selalu mendapatkan tekanan batin yang luar biasa dari orang-orang disekelilingnya. Firdaus tidak pernah mendapatkan kebahagiaan. Menurut dia kebebasan yang sebenarnya ketika seseorang itu mati. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut.

Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis sedikit pengetahuan dalam kehidupan. Bagaimana caranya bertanam, bagaimana caranya menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum

mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. (PdTN 2010:16-17)

Data tersebut menunjukkan tokoh Firdaus berasal dari keluarga petani yang miskin. Ayah Firdaus merupakan sosok ayah yang tidak bertanggungjawab, karena hanya dapat menukarkan anak gadisnya dengan mahar dan selalu memukuli istrinya. Seorang ayah seharusnya menjadi panutan anak-anaknya, namun ayah Firdaus tidak pernah menunjukkan sikap baik terhadap Firdaus dan ibunya. Ayah Firdaus tidak mencerminkan sosok pemimpin rumah tangga yang baik. Penderitaan yang dialami tokoh utama memang sejak dia bersama orang tuanya. Tekanan batin yang dirasakan oleh Firdaus sepanjang hidup dan sampai ajal menjemput.

Seorang anak lelaki bernama Muhammadin biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di tumpukan jerami, dan mengangkat galabeya saya. (PdTN 2010:19)

Muhammadin merupakan teman Firdaus sejak kecil. Dia yang pertama kali melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Muhammadin meminta Firdaus untuk tidur di atas tumpukan jerami sehingga terjadi pelecehan seksual yang dilakukan Muhammadin terhadap Firdaus. Hal seperti itu tidak seharusnya dilakukan oleh Muhammadin. Firdaus pada saat itu masih kecil, tetapi sudah mengalami penderitaan. Dia tidak dapat berbuat apa-apa pada waktu itu, karena selain umurnya yang masih dini, dan masih belum mengetahui sesuatu yang akan terjadi selanjutnya.

“Pelacur, perempuan jalang.” Kemudian menghina ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup saya ikuti. Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi. (PdTN 2010:72-73)

Dari data tersebut menunjukkan Firdaus sering mendapatkan penyiksaan batin dari Bayoumi dan kawan-kawannya. Bayoumi merupakan germo pertama Firdaus. Dia selalu memperlakukan Firdaus dengan keras. Selain meniduri Firdaus, Bayoumi dan kawan-kawannya sering sekali menghina ibu Firdaus yang membuat batin Firdaus merasa tersiksa. Penindasan yang dilakukan Bayoumi tidak berhenti hingga Firdaus melarikan diri darinya. Firdaus menerima jika dia yang dihina, namun Firdaus tidak terima jika ibunya yang dihina.

Data lain yang memperkuat tokoh Firdaus sedang berada pada posisi paling menyedihkan adalah sebagai berikut:

Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya ke dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup. Saya tahu apa sebabnya mereka itu begitu takutnya kepada saya. (PdTN 2010:147)

Firdaus dilaporkan ke polisi oleh seorang Pangeran Arab yang awalnya membayar Firdaus untuk melayani nafsu bejatnya. Pada saat melayani nafsu bejatnya, Firdaus bercerita bahwa telah membunuh Marzouk. Firdaus kemudian dipenjara karena Pangeran Arab tersebut melaporkan bahwa Firdaus telah membunuh seorang laki-laki bernama Marzouk. Firdaus membunuh karena ingin menyelamatkan diri dan melindungi diri dari perlakuan Marzouk. Di dalam penjara, Firdaus dikurung dalam sel yang tertutup, karena hanya Firdaus yang mengetahui tentang kelakuan bejat para laki-laki Mesir pada saat itu. Ketidakadilan selalu dirasakan oleh Firdaus sampai dia di hukum mati.

Berdasarkan semua data tersebut dapat diketahui bahwa judul dalam novel *Perempuan di Titik Nol* menunjukkan keadaan atau suasana. Tokoh Firdaus sejak kecil sudah mengalami keadaan yang sulit. Firdaus yang tergolong masih kecil mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh Muhammadin. Setelah Firdaus beranjak dewasa dia dijadikan seorang pelacur oleh Bayoumi yang berpura-pura menolongnya. Karena sudah tidak kuat dengan perlakuan para laki-laki, Firdaus terpaksa membunuh

Marzouk sebagai upaya untuk melindungi dirinya. Firdaus kemudian dilaporkan kepada polisi dan dipenjara karena melakukan pembunuhan. Dia pun akhirnya dijatuhi hukuman mati sebagai wujud tanggung jawab dari perbuatan yang telah dilakukannya kepada Marzouk.

3.2 Tema

Tema merupakan ide pokok atau ide dasar yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada para pembaca. Nurgiantoro (2005: 83) membagi tema menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema pokok yang terkandung dalam cerita, biasanya selalu dialami oleh tokoh utama. Tema minor adalah tema bawahan dari tema mayor dan kedudukannya mendukung tema mayor.

3.2.1 Tema Mayor

Permasalahan yang paling menonjol dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu, “perjuangan hidup seorang perempuan yang menginginkan kebebasan sejati.” Data yang mendukung tema mayor tersebut ialah sebagai berikut.

Saya mencoba menyelinap melalui pintu, tetapi dia mendorong saya kembali dan menutupnya. Saya menatap matanya dan berkata:

“Saya ingin pergi.”

Dia kembali menatap mata saya. Saya dengar dia memberengut, “kau tak boleh pergi.”(PdTN 2010:139)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Firdaus ingin mendapatkan kebebasan tanpa ada satu orang pun yang dapat memanfaatkannya. Firdaus berusaha melawan ketika Marzouk memaksanya untuk menjadi pelacur. Firdaus tidak tahan dengan sikap kasar dari Marzouk dan mencoba untuk melarikan diri. Namun, Marzouk memaksanya untuk tinggal bersamanya dan bekerja untuknya. Hal tersebut membuat hati Firdaus merasa tertekan serta ingin mendapatkan suatu kebebasan yang sejati.

“Jika saya keluar lagi dan memasuki kehidupan yang menjadi milikmu, saya tidak akan berhenti membunuh, jadi apa gunanya saya menyampaikan permohonan pengampunan kepada presiden?”

“Kau penjahat. Kau memang harus mati.”

“Setiap orang harus mati. Saya lebih suka mati karena kejahatan yang saya lakukan dari pada mati untuk salah satu kejahatan yang kau lakukan.”(PdTN 2010:148).

Dari data tersebut menunjukkan bahwa Firdaus sudah siap untuk dihukum mati karena perbuatannya. Firdaus sudah tidak ingin mendapat surat permohonan dari presiden agar hukumannya diringankan dan tidak dihukum mati. Firdaus menerima hukuman mati itu dengan senang hati, karena Firdaus merasa kehidupan ini tidak pernah memihak kepadanya. Selama hidupnya Firdaus hanya menerima penyiksaan, penkhianatan, penganiayaan, serta pelecehan seksual yang selalu menyimpannya selama hidup. Firdaus lebih memilih mati, dari pada hidup tanpa kebebasan serta kebahagiaan.

Sekarang saya sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan datang menjemput saya. Besok pagi saya tidak akan ada lagi di sini. Saya akan ada di suatu tempat yang tidak seorangpun tahu. Perjalanan ketujuan yang tidak dikenal, ke suatu tempat yang tidak dikenal semua orang yang hidup di dunia ini, apakah dia itu raja, pangeran, atau penguasa, membuat saya bangga. (PdTN 2010:148)

Firdaus telah menolak bantuan dari siapa pun. Sampai pada hari dia dijatuhi hukuman mati dia tetap tenang. Firdaus pasti berada di suatu tempat yang tidak seorang pun mengetahuinya. Dari dulu Firdaus memang mencari tempat yang tenang tanpa ada gangguan dari orang lain, tempat dimana tidak diketahui oleh orang yang ingin berbuat kasar terhadapnya.

Dari analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perjuangan Firdaus untuk mendapatkan kebebasan yang sejati. Firdaus tidak mau meminta surat pengampunan kepada presiden agar hukuman mati yang dijatuhkan terhadapnya diringankan menjadi hukuman kurungan. Firdaus berpikir dengan mati dia mendapatkan kebebasan sejati.

Tidak ada satu orang pun yang dapat berbuat kasar terhadap Firdaus jika sudah mati dan dia merasa bangga dengan pilihannya sendiri.

3.2.2 Tema minor

Tema minor merupakan tema bawahan yang keberadaannya mendukung tema mayor. Tema minor yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ada dua, yaitu sebagai berikut.

- 1) Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dapat mengakibatkan perempuan menderita

Tema minor ini mengacu pada tokoh Syekh Mahmoud dan beberapa laki-laki yang melakukan kekerasan terhadap perempuan. Mereka adalah seorang laki-laki yang seharusnya menjaga moralnya dengan tidak berbuat kasar terhadap perempuan.

Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu adalah seorang anak laki-laki, dia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur. (PdTN 2010:26)

Data tersebut menunjukkan kekerasan yang dilakukan oleh seorang suami terhadap istrinya. Tokoh Ayah dalam novel merupakan ayah dari tokoh utama yaitu Firdaus. Ayah akan memukul Ibu jika ada salah satu dari anak laki-lakinya yang meninggal, ketika yang meninggal anak perempuan ayah tidak memukul ibu. Hal yang dilakukan ayah tersebut merupakan diskriminasi terhadap kaum perempuan, karena ayah lebih mementingkan anak laki-laki dari pada anak perempuan. Kekerasan yang dilakukan Ayah terhadap istrinya tersebut sering terjadi. Ayah tidak mencerminkan sosok pemimpin rumah tangga yang baik dan adil.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang

bengkak, muka memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. (PdTN 2010:64-65)

Data tersebut menunjukkan bahwa Syekh Mahmoud melakukan kekerasan fisik terhadap istrinya. Syekh Mahmoud merupakan suami dari Firdaus. Perbuatan yang dilakukan oleh Syekh Mahmoud tidak seharusnya dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan. Syekh Mahmoud melakukan kekerasan hingga Firdaus mengeluarkan darah dari hidungnya. Syekh Mahmoud sering memaksa Firdaus untuk melayani nafsu seksualnya dengan paksa. Syekh Mahmoud tidak mencerminkan seorang pemimpin rumah tangga yang baik dan merupakan orang yang tidak bertanggung jawab.

Dan lelaki itu, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa lebar ketika mengamati saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki suatu rumah, lalu ia mengikuti saya. Saya berusaha untuk menutup pintu di depan mukanya, tetapi ia mencabut pisau, mengancam saya dengan pisau itu, dan memaksa untuk masuk rumah. (PdTN 2010:135)

Data tersebut menunjukkan pemaksaan atau perlakuan kasar yang dilakukan oleh tokoh Marzouk terhadap Firdaus. Marzouk sebagai seorang germo memaksa Firdaus untuk menjadi seorang pelacur dan bekerja untuknya. Pemaksaan dengan kasar dilakukan Marzouk karena Firdaus menolak untuk bekerja kepadanya sebagai pelacur. Marzouk mengeluarkan pisau untuk mengancam Firdaus, tetapi Firdaus tetap menolak menjadi pelacur dan bekerja untuk Marzouk. Menurut Firdaus lebih baik pergi daripada menjadi budak seorang germo. Firdaus lebih memilih hidup bebas tanpa ada perbudakan.

Dari data-data tersebut dapat diketahui bahwa banyak terjadi perilaku tidak adil atau kekerasan dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Ayah yang merupakan seorang suami seharusnya bersikap lembut kepada istrinya tetapi bertindak kasar dan semena-mena. Syekh Mahmoud dan Marzouk melakukan kekerasan terhadap Firdaus. Hal seperti itu seharusnya tidak dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Laki-laki seharusnya bisa memuliakan perempuan dan memosisikan perempuan setara seperti laki-laki.

2 Niat baik tanpa didasari ketulusan hati dapat mengakibatkan munculnya perilaku jahat

Tema minor ini mengacu pada tokoh Paman dan Bayoumi. Niat baik mereka untuk menolong Firdaus berujung pada pelecehan seksual dan kepuasan nafsu mereka. Data yang mendukung pernyataan di atas adalah sebagai berikut.

Paman lebih dekat dengan saya daripada Ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia mengizinkan saya duduk di sampingnya dan melihat-lihat ke dalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah Ayah meninggal Paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika Ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo. (PdTN 2010:27)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh paman sangat baik terhadap Firdaus. Kebaikannya bahkan melebihi ayah Firdaus. Firdaus sangat dekat dengan pamannya. Dia belajar huruf-huruf abjad kepada pamannya. Setelah ayah dan ibu Firdaus meninggal, pamannya menyekolahkan Firdaus di sekolah dasar dan mengajaknya ke Kairo untuk tinggal bersamanya. Setelah lulus di sekolah dasar, Firdaus melanjutkan sekolahnya di sekolah menengah sampai lulus. Kebaikan paman tersebut pantas dipuji, karena pada saat itu orang tua Firdaus telah meninggal.

Kebaikan paman ternyata tidak tulus. Paman menginginkan sesuatu terhadap Firdaus. Data yang mendukung yaitu sebagai berikut.

Gemetar seluruh tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari Paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut ke atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemeteran menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya. (PdTN 2010:31)

Data tersebut menunjukkan pelecehan seksual yang dilakukan paman terhadap Firdaus. Kebajikan paman ternyata tidak tulus, karena paman melakukan hal yang tidak bermoral terhadap Firdaus. Paman melakukan pelecehan seksual terhadap

keponakannya sendiri. Tokoh paman mencoba mengangkat selimut dan mencoba meraba-raba paha, dan dia manciuminya. Hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh seorang paman terhadap keponakannya. Suatu perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan oleh laki-laki yang masih ada hubungan keluarga. Paman seharusnya menjaga Firdaus bukan malah meniduri Firdaus.

Selain paman, tokoh Bayoumi melakukan kebaikan terhadap Firdaus yang berujung pada kejahatan.

“Pakailah tempat tidur, dan saya akan tidur di lantai.”

Tetapi saya menolak. Saya merebahkan diri di lantai dan hampir tertidur. Tetapi dia datang, memegang lengan saya, dan membimbing saya ke tempat tidur. Saya berjalan disebelahnya dengan kepala tertunduk. Saya begitu malu sehingga tersandung beberapa kali. Belum pernah dalam hidup saya ada seseorang yang lebih mementingkan saya daripada dirinya sendiri. (PdTN 2010:68)

Data tersebut menunjukkan kebaikan yang dilakukan oleh Bayoumi terhadap Firdaus. Bayoumi bertemu dengan Firdaus ketika Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud, kemudian mengajak Firdaus untuk tinggal dirumahnya. Pada saat musim dingin tiba Firdaus yang memilih untuk tidur di lantai, tetapi Bayoumi melarangnya dan menyuruh Firdaus untuk tidur di tempat tidur Bayoumi. Bayoumi menunjukkan sikap yang baik dan berusaha memperlakukan Firdaus dengan lembut. Dia membelikan apa saja yang diinginkan Firdaus.

Kebaikan yang dilakukan Bayoumi ternyata hanya ingin mendapatkan tubuh Firdaus. Bayoumi ingin meniduri Firdaus untuk memuaskan nafsunya. Data yang mendukung yaitu sebagai berikut.

Dai lalu mengurung saya sebelum pergi. Sekarang saya tidur di lantai di kamar lain. Dia pulang tengah malam, menarik kain penutup dari tubuh saya, menampar muka saya, dan merebahkan tubuhnya di atas tubuh saya dengan seluruh berat badannya. Saya tetap memejamkan mata dan menyingkirkan tubuh saya. (PdTN 2010:72)

Ternyata kebaikan Bayoumi mengandung maksud lain. Dia hanya menjadikan Firdaus sebagai pelampiasan nafsunya. Setelah pulang larut malam Bayoumi langsung meniduri Firdaus dan memukulnya. Selain meniduri Firdaus, Bayoumi mengajak teman-temannya untuk melakukan hal yang tidak bermoral terhadap Firdaus, yaitu menyuruhnya untuk melayani nafsu mereka. Bayoumi sering menghina Firdaus dan ibunya. Kebaikan yang dilakukan bayoumi ternyata berujung pada penderitaan yang dirasakan oleh Firdaus.

3 Perempuan hina yang berbuat hina terhadap kaumnya sendiri

Tema minor ini mengacu pada tokoh Sharifa. Dia merupakan seorang pelacur sekaligus germo yang memanfaatkan Firdaus untuk bekerja kepadanya. Sharifa merupakan seorang perempuan yang menjerumuskan kaumnya sendiri menjadi pelacur. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

“Setiap orang harus mati, Firdaus. Saya akan mati, dan kamu akan mati. Dan yang penting ialah bagaimana untuk hidup sampai mati.”

“Bagaimana mungkin untuk hidup? Hidup itu begitu kerasnya.”

“Kau harus lebih keras dari hidup itu, Firdaus. Hidup itu amat keras. Yang hanya hidup ialah orang-orang yang lebih keras dari hidup itu sendiri.” (PdTN 2010:77)

Data tersebut menunjukkan keperdulian Sharifa terhadap Firdaus. Sharifa memberikan semangat hidup kepada Firdaus yang sudah tidak mempunyai semangat untuk hidup karena berbagai masalah dan penderitaan yang telah dirasakan. Sharifa perlahan mengajak Firdaus menjadikan seorang pelacur. Setelah itu, Sharifa menjadi germo serta memanfaatkan Firdaus untuk mendapatkan uang dari pekerjaannya. Perbuatan Sharifa merupakan perbuatan kaum perempuan yang melakukan perbuatan hina dengan menjerumuskan kaumnya sendiri dan memanfaatkan Firdaus untuk kepentingan pribadi.

Pada suatu hari saya bertanya pada Sharifa: “Mengapa saya tak merasakan apa-apa?”

Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan.”

“Tetapi saya ingin merasakan, Sharifa,” saya jelaskan.

“Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri.”

Kebaikan Sharifa sebenarnya hanya ingin memanfaatkan tubuh Firdaus untuk dijual kepada laki-laki hidung belang. Firdaus merupakan seorang pelacur, sedangkan Sharifa sendiri sebagai germo. Sharifa menjadikan Firdaus sebagai perempuan yang cantik hanya untuk melayani tamu-tamu. Sharifa melarang Firdaus untuk mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaannya sebagai pelacur. Hal yang dilakukan oleh Sharifa tersebut merupakan perilaku kaum perempuan yang menjerumuskan kaumnya sendiri dengan perbuatan hina.

Berdasarkan data-data tersebut dapat diketadui bahwa bukan hanya laki-laki yang melakukan ketidakadilan terhadap perempuan, tetapi perempuan sendiri dapat melakukan hal buruk terhadap kaumnya sendiri. Seperti yang dilakukan Sharifa terhadap Firdaus ini merupakan kejadian seorang perempuan yang melakukan perbuatan hina dengan menjerumuskan kaumnya sendiri. Sharifa merupakan seorang germo, dia berkuasa sepenuhnya terhadap Firdaus. Posisi Sharifa sama halnya seperti seorang penguasa yang dapat berbuat apa saja terhadap budaknya.

3.1 Penokohan dan Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya sastra. Nurgiyantoro (2005:176–177) membedakan tokoh menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan dalam novel yang bersangkutan. Tokoh bawahan merupakan tokoh yang kehadirannya lebih sedikit dan juga merupakan tokoh yang paling banyak hubungan dengan tokoh utama.

Seperti halnya dalam kehidupan nyata, tokoh dalam suatu cerita mempunyai watak yang berdeda-beda. Para tokoh yang memiliki watak beragam memberikan

warna tersendiri dalam cerita. Watak yang dimiliki tokoh dalam cerita juga merepresentasikan watak manusia dalam kehidupan nyata. Nurgiyantoro (2005: 181) berdasarkan perwatakannya, tokoh dalam cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana itu yang berwatak datar sedangkan tokoh kompleks yang berwatak bulat. Para tokoh yang mempunyai watak beragam mempunyai warna tersendiri dalam cerita.

3.3.1 Tokoh Utama

Menurut Nurgiyantoro (2005: 176) dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam suatu cerita, maka tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus serta mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh utama sangat penting dalam suatu cerita karena tokoh utama kehadirannya dari awal sampai akhir cerita. Tokoh utama dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Firdaus. Dia merupakan tokoh sentral dan mempunyai peran yang penting dalam cerita. Penderitaan yang dia rasakan serta konflik yang dihadapi dengan tokoh-tokoh lain menyebabkan Firdaus termasuk tokoh utama dalam cerita.

Setiap orang yang melihat saya meludah di atas gambar itu mungkin berpikir bahwa saya mengenal lelaki tersebut itu secara pribadi. Tidak! Saya hanyalah seorang perempuan yang mungkin mengenal semua lelaki yang gambarnya terpampang di surat-surat kabar. Karena bagaimanapun juga saya hanyalah seorang pelacur yang sukses. (PdTN 2010: 15-16)

Dari data tersebut menunjukkan Firdaus hanyalah seorang pelacur yang sukses. Firdaus bercerita tentang kehidupannya kepada seorang dokter yang sedang melakukan penelitian mengenai kepribadian wanita yang dipenjarakan di Penjara Qanatir. Firdaus bercerita tentang kehidupannya yang penuh penderitaan sebelum dia di penjara. Sepanjang hidup Firdaus tidak pernah mendapatkan kebahagiaan, tetapi dia merasa bangga dengan apa yang sudah dilakukannya. Firdaus menganggap apa yang dilakukannya sudah benar, meskipun kata orang-orang salah.

Saya terpesona akan sinar matanya, saya raih tangannya, perasaan dari sentuhan tangan kami terasa aneh, sekonyong-konyong. Sebuah perasaan yang membuat tubuh saya gemetar dengan rasa nikmat mendalam dan lebih dari usia kehidupan yang saya ingat, lebih dalam dari kesadaran yang saya bawa selama ini. (PdTN 2010: 42)

Data tersebut menunjukkan bagaimana Firdaus tertarik kepada seorang perempuan. Perempuan tersebut merupakan seorang guru yang mengajar Firdaus di sekolah. Namanya adalah Nona Iqbal, Firdaus menyukainya karena sikap yang sangat baik dan penuh perhatian. Nona Iqbal memang selalu bersikap lembut serta sangat menyayangi Firdaus sebagai muridnya. Kurangnya rasa kasih sayang dari orang tua serta perlakuan tidak sopan dari laki-laki membuat Firdaus menyukai sesama jenis.

Firdaus memilih untuk pergi dari rumah suaminya karena Firdaus selalu disiksa dan dianiaya.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. (PdTN 2010: 64-65)

Dari data tersebut menunjukkan bagaimana Firdaus selalu dianiaya oleh suaminya. Firdaus memilih untuk kabur dari rumah suaminya dan tidak mau pulang ke rumah pamannya. Dia tidak mengerti harus pergi ke mana, tetapi yang dia inginkan hanya kebebasan dan tidak ada kekerasan yang dilakukan orang terhadapnya. Keputusan yang dipilih oleh Firdaus untuk pergi dari rumah suaminya adalah keputusan yang tepat.

Namanya Bayoumi. Ketika saya memandang ke atas dan melihat mukanya, saya tidak merasa takut. Hidungnya mirip hidung ayah. Hidungnya besar dan bulat, dan warna kulitnya gelap pula. Matanya menunjukkan sikap pasrah dan tenang. (PdTN 2010: 67)

Data tersebut menunjukkan pertama kali Firdaus bertemu dengan Bayoumi setelah pergi dari rumah suaminya. Firdaus tidak merasa ketakutan ketika bertemu dengan

Bayoumi karena sikap Bayoumi sangat ramah terhadap Firdaus. Kebaikan Bayoumi ternyata tidak tulus karena setelah Firdaus tinggal bersamanya, Bayoumi melakukan kekerasan dalam bentuk fisik dan juga seksual.

Saya menjadi orang baru di tangan Sharifa. Dia membuka mata saya menghadapi kehidupan, menghadapi peristiwa-peristiwa di masa lalu, dalam masa kecil saya, yang tetap tersembunyi bagi pikiran saya. (PdTN 2010: 78)

Firdaus bertemu dengan Sharifa setelah Firdaus pergi dari rumah Bayoumi. Bersama Sharifa, kehidupan Firdaus berubah drastis. Kehidupan yang mewah dengan fasilitas apartemen milik Sharifa dan segala kebutuhan Firdaus terpenuhi. Di apartemen tersebut Firdaus bekerja sebagai pelacur dan Sharifa sebagai germonya. Sharifa memanfaatkan Firdaus menjadi pelacur untuk keuntungan pribadinya.

Saya pikir saya telah dapat menyelamatkan diri dari lelaki, tetapi lelaki yang datang kali ini melaksanakan profesi lelaki yang sudah terkenal. Dia seorang germo dan calo. (PdTN 2010: 134)

Data tersebut menunjukkan tokoh Firdaus yang tidak dapat terlepas dari laki-laki yang ingin memanfaatkannya menjadi pelacur. Kali ini Firdaus bertemu dengan seorang germo bernama Marzouk. Marzouk memaksa Firdaus untuk bekerja kepadanya menjadi seorang pelacur, tetapi Firdaus menolak dan konflik pun terjadi diantara keduanya.

Firdaus tidak pernah takut dengan kematian. Dia merasa bahwa semua yang telah dilakukannya sudah benar. Data yang mendukung pernyataan tersebut ialah sebagai berikut.

Sekarang saya sedang menunggu mereka. Sebentar lagi mereka akan datang menjemput saya. Besok pagi saya tidak akan ada lagi disini. Saya akan berada di suatu tempat yang tidak seorang pun tahu. Perjalanan ke tujuan yang tidak dikenal, kesuatu tempat yang tidak dikenal semua orang yang hidup di dunia ini, apakah dia itu raja, pangeran atau penguasa, membuat saya bangga. (PdTN 2010: 148)

Data tersebut menunjukkan bahwa Firdaus menunggu orang yang akan membawanya untuk dihukum mati. Firdaus dihukum mati karena telah membunuh laki-laki bernama Marzouk yang mencoba untuk menjadikannya sebagai pelacur. Firdaus merasa bahwa sesuatu yang sudah dilakukannya benar, karena dia hanya ingin melindungi dirinya dari perbudakan laki-laki. Firdaus tidak takut dengan kematian. Baginya kematian merupakan jalan terbaik untuk mendapatkan kebebasan sejati.

Dari semua data dapat disimpulkan bahwa tokoh Firdaus mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir cerita Firdaus tidak mengalami perubahan watak. Firdaus merupakan sosok perempuan yang tegar dan pemberani menghadapi semua penderitaan hidup. Penderitaan hidup Firdaus dimulai sejak bersama keluarganya, ayah dan ibunya tidak menyayangi Firdaus, dianiaya oleh suaminya, dijadikan pelacur oleh Sharifa, diperkosa oleh Bayoumi, diperbudak oleh Marzouk, serta dihukum karena membunuh Marzouk. Firdaus memilih mati untuk mencapai kebebasan sejati. Menurut Firdaus tidak ada kebebasan sejati kecuali seseorang itu sudah mati.

3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya berhubungan dengan tokoh utama (Nurgiyantoro 2005:177). Tokoh yang hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam porsi penceritaan disebut tokoh bawahan. Banyaknya tokoh bawahan dalam cerita membuat penulis membatasi tokoh bawahan yang dapat dianalisis. Tokoh bawahan yang dianalisis dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu tokoh Ayah, Paman, Syeh Mahmoud, Bayoumi, Syarifia, dan Marzouk.

1) Ayah

Tokoh Ayah adalah Ayah dari tokoh Firdaus. Dia merupakan seorang petani miskin yang tidak bisa membaca maupun menulis.

Ayah saya, seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana cara bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati,

bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. (PdTN 2010: 16-17)

Data tersebut menunjukkan tokoh bawahan yaitu tokoh ayah. Ayah merupakan seseorang yang tidak dapat membaca maupun menulis. Dia merupakan seorang petani miskin yang hanya tahu bagaimana cara bertanam. Data tersebut juga menunjukkan bahwa tokoh ayah yang biasa menukar anak perempuannya dengan mahar. Jadi dapat dikatakan bahwa tokoh ayah dalam novel tidak mencontohkan seorang pemimpin rumah tangga yang menjadi panutan dan tidak menunjukkan seorang ayah yang baik terhadap keluarganya. Seorang ayah yang baik harus selalu berbuat baik dan berlaku adil terhadap istri dan anak-anaknya.

Ayah tak akan pergi tidur tanpa makan malam lebih dulu, apa pun yang terjadi. Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. (PdTN 2010: 26)

Ayah Firdaus akan membiarkan anak-anaknya tidur dengan perut kosong ketika tidak ada makanan di rumah. Ayah selalu mendapatkan makanan sebelum tidur karena ibu akan selalu menyimpan makanan untuk ayah. Setiap malam, ayah akan pergi makan sebelum tidur serta membiarkan Firdaus dan yang lain kelaparan. Ayah hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah memikirkan perasaan istri dan anaknya. Ayah seorang suami yang egois.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh ayah mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan tokoh Ayah tidak mengalami perubahan sikap. Sosok ayah yang selalu memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan kasar seperti budak. Ayah tidak memberi contoh sebagai seorang pemimpin rumah tangga yang baik. Seorang ayah yang baik seharusnya bersikap baik dan berlaku adil terhadap istri dan anak-anaknya.

2) Paman

Tokoh Paman dalam cerita adalah orang yang merawat Firdaus setelah ayah dan ibunya meninggal dunia. Pamannya yang membawa Firdaus ke Kairo.

Paman lebih dekat dengan saya dari pada Ayah. Ia tidak begitu tua, dan ia mengizinkan aku duduk di sampingnya dan melihat-lihat ke dalam bukunya. Ia mengajari saya huruf-huruf abjad, dan setelah Ayah meninggal Paman memasukkan saya ke sekolah dasar. Kemudian, ketika Ibu meninggal ia membawa saya ke Kairo. (PdTN 2010:27)

Dari data tersebut menunjukkan tokoh paman merupakan seseorang yang baik terhadap Firdaus. Dialah yang mengajarkan Firdaus huruf-huruf abjad, dia juga yang menyekolahkan Firdaus sampai sekolah menengah. Setelah ayah dan ibu Firdaus meninggal, Firdaus diasuh oleh pamannya dan dibawa ke Kairo untuk tinggal bersama pamannya sampai Firdaus menikah. Tokoh paman mempunyai rasa peduli terhadap Firdaus karena telah ditinggal oleh kedua orang tuanya.

Pada suatu hari, ketika saya pulang dari sekolah, saya dapati paman kelihatan sangat marah kepada saya. Istrinya pun kelihatan sama marahnya, dan dia selalu saja memperlihatkan muka yang marah, sampai paman memutuskan untuk membawa saya keluar dari rumah dengan baju dan buku-buku saya, dan memasukkan saya ke dalam asrama putri yang menjadi bagian dari sekolah saya itu. (PdTN 2010: 34)

Setelah Paman Firdaus menikah, sikapnya terhadap Firdaus sudah berbeda. Dia selalu mendengarkan apa yang dikatakan istrinya. Paman sudah tidak bersikap baik lagi terhadap Firdaus, karena istrinya memang tidak menyukai kehadiran Firdaus. Paman Firdaus kemudian memasukkan Firdaus ke asrama putri yang merupakan bagian dari sekolah tempat Firdaus belajar. Terlihat perubahan sikap yang dilakukan oleh paman terhadap Firdaus karena paman sudah menikah.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh paman mempunyai watak bulat atau *round character*, karena mengalami perubahan watak. Di awal

penceritaan tokoh paman persikap baik terhadap Firdaus. Namun, setelah tokoh paman mempunyai istri dia mengalami perubahan sikap terhadap Firdaus.

3) Syekh Mahmoud

Syekh Mahmoud adalah suami Firdaus. Dia menikah dengan Firdaus atas permintaan istri Paman Firdaus yang tidak suka melihat Firdaus berada di rumah Pamannya. Syekh Mahmoud orang yang sangat perhitungan dan teliti apabila berkaitan dengan masalah uang. Dia mempunyai bisul besar di sekitar wajahnya yang membuat Firdaus tidak nyaman saat tidur dengannya karena bau.

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiunan yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendirian sejak istrinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan ia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesunyiannya. Firdaus telah bertambah besar, yang mulia, dan harus dikawinkan.”(PdTN 2010:52)

Data tersebut menunjukkan tokoh Syekh Mahmoud, dia adalah orang yang dijodohkan dengan Firdaus oleh istri paman. Syekh Mahmoud menjadi seorang duda sejak setahun lalu setelah istrinya meninggal dunia. Dia kaya dan masih mempunyai uang pensiunan. Menurut istri paman, Syekh Mahmoud sebagai calon suami yang tepat untuk Firdaus, karena Firdaus sudah mulai dewasa dan harus segera menikah. Setelah menikah dengan Firdaus ternyata Syekh Mahmoud tidak memperlakukannya dengan baik. Syekh Mahmoud hanya memperlakukan Firdaus untuk memuaskan nafsunya. Firdaus sering sekali mendapatkan penindasan, penyiksaan, dan pemaksaan. Syekh Mahmoud tidak mencerminkan seorang suami yang baik terhadap istrinya.

Pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi ke rumah paman. Tetapi paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul istrinya, dan istrinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. (PdTN 2010: 63)

Syekh Mahmud memukul Firdaus karena menemukan sisa makanan yang sudah dibuang. Dia memukul Firdaus dengan sepatunya, dan mulai hari itu Syekh Mahmud sering memukul Firdaus. Setelah itu Firdaus memutuskan untuk pulang ke rumah paman. Sesampainya di rumah paman, Firdaus diminta untuk kembali ke rumah Syekh Mahmud oleh paman. Paman Firdaus menganggap permasalahan dalam rumah tangga itu biasa dan paman mengira Firdaus yang membesar-besarkan masalah. Syekh Mahmud sering melakukan kekerasan terhadap Firdaus hingga Firdaus ingin pergi dari suaminya.

Dari semua data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Syekh Mahmud mempunyai watak *flat character*, karena dari awal hingga akhir penceritaan, tokoh Syekh Mahmud tidak mengalami perubahan watak. Dia selalu melakukan penyiksaan terhadap Firdaus. Selain itu dia sering memaksa Firdaus ketika ingin melakukan hubungan seksual untuk memuaskan nafsunya.

4) Bayoumi

Bayoumi adalah seorang laki-laki yang menolong Firdaus saat dia kabur dari rumah Syekh Mahmud.

Pada waktu itu musim dingin dan malamnya dingin, ketika pertama kali saya ikut bersamanya kerumahnya. Dia berkata kepada saya:
“Pakailah tempat tidur, dan saya tidur di lantai.”
Tetapi saya menolak. Saya merebahkan diri di lantai dan hampir tertidur. Tetapi dia datang, memegang lengan saya dan membimbing saya ke tempat tidur. Saya berjalan di sebelahnya dengan kepala tertunduk. (PdTN 2010: 68)

Data tersebut menunjukkan sikap baik yang dilakukan Bayoumi terhadap Firdaus. Pada saat musim dingin tiba, Bayoumi menyuruh Firdaus untuk tidur di tempat tidurnya, dan Bayoumi tidur di lantai. Bayoumi mengangkat badan Firdaus yang menolak untuk tidur di tempat tidur dan merebahkan badan Firdaus. Kebaikan yang dilakukan Bayoumi tersebut membuat Firdaus senang, karena tidak pernah ada orang yang begitu perhatian terhadap Firdaus. Sejak kecil Firdaus memang tidak pernah mendapatkan perlakuan

baik dari orang di sekitarnya. Firdaus merasa senang saat Bayoumi memperlakukannya dengan baik dan ramah.

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” (PdTN 2010: 71)

Data tersebut menunjukkan perlakuan kasar yang dilakukan Bayoumi terhadap Firdaus. Karena kesal Bayoumi sampai menampar Firdaus. Setelah kejadian tersebut Bayoumi sering memukul Firdaus tanpa sebab dan sering melakukan pemerkosaan untuk melampiaskan nafsunya. Bukan hanya itu, Bayoumi sering mencaci-maki Firdaus dengan kata-kata kasar. Tokoh Bayoumi sudah tidak bersikap baik terhadap Firdaus yang di awal dia bersikap sangat baik terhadap Firdaus.

Dari semua data dapat disimpulkan bahwa tokoh Bayoumi mempunyai watak bulat atau *round character*, karena mengalami perubahan watak. Pada awal penceritaan tokoh Bayoumi bersikap baik dan di akhir bersikap kasar terhadap Firdaus. Perlakuan kasar Bayoumi terhadap Firdaus seperti memukul, menganiaya, mencacimaki, serta memerkosa.

5) Sharifa

Sharifa merupakan tokoh yang bertemu dengan Firdaus setelah kabur dari rumah Bayoumi. Sharifa merupakan seorang germo.

“Siapa Anda?”

Dan dia menjawab, “Ibumu.”

“Ibuku telah meninggal bertahun-tahun yang silam.”

“Saudara perempuanmu, kalau begitu.”

“Saya tak pernah punya saudara perempuan, pun tak pernah punya saudara lelaki. Mereka semua telah meninggal ketika mereka kecil, seperti anak ayam.”(PdTN 2010: 77)

Data tersebut menunjukkan pertama kali Sharifa bertemu dengan Firdaus. Kata “Ibumu” pada data tersebut menunjukkan bahwa Sharifa dari awal sudah ingin

manjadikan Firdaus sebagai ladang uang untuknya. Melihat penampilan Firdaus Sharifa ingin menjadikannya seorang pelacur. Sharifa kemudian mengajak Firdaus ketempatnya dan mengubah penampilan Firdaus agar lebih menarik. Kemudian Firdaus dijadikan pelacur dengan Sharifa sebagai germonya.

Pada suatu hari saya bertanya kepada Sharifa: “Mengapa saya tak merasakan apa-apa?”

“Kita bekerja, Firdaus, hanya bekerja. Jangan mencampuradukkan perasaan dengan pekerjaan.”

“Tetapi saya ingin merasakan, Sharifa,“ saya jelaskan.

“Kau tak akan memperoleh apa-apa dari perasaan kecuali rasa nyeri.”(PdTN 2010: 81)

Sharifa sudah menjadikan Firdaus sebagai seorang pelacur. Setelah Firdaus melayani laki-laki hidung belang, dia bertanya kepada Sharifa kenapa dia tidak merasakan apa-apa. Kemudian Sharifa meminta kepada Firdaus untuk tidak mencampuradukkan antara perasaan dan pekerjaan. Mempekerjakan Firdaus sebagai seorang pelacur membuat Sharifa kaya karena banyak mendapatkan keuntungan finansial dari pekerjaan Firdaus. Firdaus hanya memperoleh tempat tinggal dan kehidupan mewah dari Sharifa. Pelanggan yang sering datang dan menggunakan Firdaus sebagai perempuan pemuas nafsu seksual adalah rata-rata para pejabat.

Dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Sharifa mempunyai watak datar atau *flat character*. Karena dari awal sampai akhir penceritaan tokoh Sharifa tidak mengalami perubahan sikap. Tokoh Sharifa dari awal hanya menginginkan Firdaus untuk menjadi seorang pelacur. Syarifa mendapatkan banyak keuntungan dengan mempekerjakan Firdaus sebagai seorang pelacur.

6) Marzouk

Marzouk merupakan seorang germono yang ingin menjadikan Firdaus sebagai pelacur. Firdaus menolak untuk dijadikan pelacur namun Marzouk memaksa dan mengancamnya. Data yang mendukung pernyataan tersebut adalah sebagai berikut.

Saya pikir saya telah dapat menyelamatkan diri dari lelaki, tetapi lelaki yang datang kali ini melaksanakan profesi lelaki yang sudah terkenal. Dia seorang germo atau calo. Saya pikir saya bisa menyogoknya dengan sejumlah uang, cara yang saya lakukan dengan polisi. (PdTN 2010: 134)

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Marzouk meminta Firdaus agar bekerja untuknya. Marzouk juga merupakan seorang germo. Dia melakukan pemaksaan terhadap Firdaus, karena Firdaus menolak permintaannya. Firdaus sudah mencoba untuk memberikan dia uang seperti yang dilakukannya kepada para polisi. Tetapi, Marzouk menolak dan tetap memaksa Firdaus menjadi pelacur. Firdaus sebenarnya ingin melarikan diri dari laki-laki yang akan menjadikannya sebagai pelacur. Usaha Firdaus gagal saat bertemu dengan germo yang bernama Marzouk.

Dan lelaki ini, germo ini, yang bernama Marzouk, tertawa besar saat mengawasi saya dari jauh, berupaya keras tanpa hasil mencari sesuatu jalan untuk melindungi dari ancamannya. Pada suatu hari ia melihat saya memasuki rumah, lalu ia mengikuti saya. (PdTN 2010: 135)

Data tersebut menunjukkan tokoh Marzouk yang sudah lama mengamati Firdaus dari kejauhan. Firdaus sudah beberapa kali menghindari dari dia. Marzouk tetap keras kepala untuk menjadikannya sebagai pelacur. Marzouk menggunakan pisau untuk mengancam Firdaus, memaksa untuk masuk ke dalam rumah dan memaksa Firdaus untuk bersedia bekerja untuknya. Marzouk melakukan segala cara untuk menjadikan Firdaus sebagai pelacur. Usaha yang dilakukan Marzouk untuk menjadikan Firdaus sebagai pelacur percuma, karena Firdaus tetap menolak dan memaksa untuk pergi dari Marzouk.

Dari semua data dapat disimpulkan bahwa tokoh Marzouk mempunyai watak datar atau *flat character*, karena dari awal sampai akhir penceritaan tidak mengalami perubahan watak. Dari awal penceritaan dia selalu memaksa Firdaus untuk menjadi pelacur dan dia menjadi germo untuk Firdaus.

3.2 Latar

Latar juga merupakan unsur yang penting dalam sebuah cerita, karena latar menunjukkan suasana atau keadaan setiap tokoh dalam suatu cerita. Latar adalah gambaran tentang waktu, tempat atau peristiwa yang sedang terjadi (Nurgiantoro, 2005:216). Latar dibagi menjadi tiga, yaitu: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial.

3.4.1 Latar Waktu

Latar waktu merupakan latar yang berkaitan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Latar waktu yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu malam hari dan pagi hari.

Malam hari ketika Firdaus meminta kepada Bayoumi untuk mencarikannya pekerjaan. Data yang mendukung yaitu sebagai berikut.

Malam itu, ketika Bayoumi pulang ke rumah, saya berkata, “Saya punya ijazah menengah, dan saya ingin bekerja.” (PdTN 2010: 70)

Dari data tersebut menunjukkan latar waktu malam hari. Pada waktu itu Firdaus berkata kepada Bayoumi bahwa dia ingin mendapatkan pekerjaan dengan ijazah sekolah menengahnya. Firdaus merasa malu berada di rumah Bayoumi karena mereka bukan suami istri. Sampai malam itu Firdaus masih belum mendapatkan pekerjaan dan menumpang tempat tinggal di rumah Bayoumi. Sebagai seorang perempuan Firdaus malu tinggal bersama laki-laki yang bukan suaminya.

Malam di sekitar kami kelam, bisu, tiada gerakan atau suara apa pun. Semuanya tenggelam dalam kegelapan yang kelam, tiada satu sinar pun dapat menembusnya, karena di langit tak ada bulan maupun matahari. Muka saya menghadap kemukanya, dan mata saya memandang matanya dalam-dalam: (PdTN 2010: 42)

Dari data tersebut menunjukkan latar waktu malam hari ketika Firdaus bertemu dengan Nona Iqbal di sebuah taman. Pada malam itu pertama kali Firdaus mempunyai rasa sayang kepada sesama jenis yaitu Nona Iqbal yang merupakan guru Firdaus. Firdaus

merasa terpesona dengan mata indah berwarna putih, mengelilingi warna hitam pekat yang dimiliki oleh Nona Iqbal. Perasaan yang tidak wajar dialami oleh Firdaus karena mencintai sesama jenis.

Latar waktu yang kedua yaitu pagi hari, saat seorang dokter yang sudah kehilangan akal untuk bertemu dengan Firdaus. Data yang mendukung sebagai berikut.

Keesokan paginya, saya telah berada di penjara lagi, Saya tidak bermaksud berusaha menemui Firdaus, sebab saya telah kehilangan harapan. Saya sedang menunggu sipir atau dokter penjara. Dokter belum juga tiba namun saya menjumpai sipir. (PdTN 2010: 7)

Data tersebut menunjukkan latar waktu pagi hari. Seorang dokter yang sudah beberapa kali mencoba menemui Firdaus, tetapi Firdaus menolak untuk bertemu dengan siapa pun. Pada pagi itu, sebenarnya dokter sudah tidak ingin bertemu dengan Firdaus, tetapi akhirnya Firdaus bersedia menemuinya dan menceritakan semua kisah dalam hidupnya sebelum dia di penjara. Tanpa paksaan dari siapa pun Firdaus menceritakan semuanya kepada dokter itu.

3.4.2 Latar Tempat

Latar tempat merupakan latar lokasi terjadinya peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi dalam suatu karya sastra. Latar tempat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut, penjara Qanatir, rumah ayah, rumah Syekh Mahmoud, apartemen

Saya kembali ke penjara beberapa kali, tapi semua daya upaya saya untuk menemui Firdaus tidak berhasil. Saya merasa bagaimanapun juga bahwa penelitian saya dalam keadaan gawat. Terus terang, seluruh kehidupan saya kelihatannya diancam kegagalan. Kepercayaan pada diri sendiri mulai goncang dan saya mengalami saat-saat yang penuh kesulitan. (PdTN 2010: 6)

Data tersebut menunjukkan latar tempat yaitu penjara Qanatir, tempat Firdaus di hukum karena melakukan pembunuhan terhadap Marzouk. Seorang dokter perempuan

selalu datang ke penjara tersebut untuk mengetahui kondisi Firdaus. Dokter itu ingin mengetahui kenapa Firdaus dihukum mati dan apa sebenarnya yang sudah dia perbuat hingga dihukum mati. Berkali-kali dokter itu ke penjara untuk bertemu dengan Firdaus, tetapi belum dapat bertemu dengan Firdaus. Penjara tersebut merupakan tempat terakhir Firdaus sebelum dihukum mati.

Latar tempat yang kedua yaitu di rumah ayah, merupakan tempat pertama Firdaus mulai mengalami ketidakadilan dan kekerasan. Data yang mendukung sebagai berikut.

Kembali di rumah Ayah, saya memandang hampa pada tembok-tembok dari tanah liat, bagaimana orang asing yang belum pernah masuk ke tempat ini. Saya melihat sekeliling hampir-hampir keheranan, seakan-akan saya tidak lahir di situ, tetapi tiba-tiba terjatuh dari langit, atau muncul entah dari mana dari dalam perut bumi. (PdTN 2010: 22)

Data tersebut menunjukkan latar tempat yaitu rumah ayah, tempat Firdaus dilahirkan dan dibesarkan. Pada saat berada di rumah ayah, Firdaus tidak merasa dilahirkan di sana. Firdaus seperti orang asing di rumah ayahnya sendiri karena tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tua. Ayah Firdaus menganggap anak perempuan tidak berguna. Perlakuan ayah membuat Firdaus tidak nyaman berada di rumah dan selalu merasa asing di rumah sendiri.

Latar tempat yang ketiga yaitu rumah Syekh Mahmoud, merupakan tempat tinggal Firdaus setelah menikah. Data yang mendukung sebagai berikut.

Sekarang saya tidur di tempat tidur yang lebih menyenangkan dari dipan kayu. Tetapi belum lama saya membaringkan tubuh di atasnya untuk istirahat karena lelah sesudah memasak, mencuci serta membersihkan rumah yang besar itu dengan ruangan-ruangan yang penuh meubel, maka Syekh Mahmoud muncul di samping saya. (PdTN 2010: 61)

Data tersebut menunjukkan kondisi rumah Syekh Mahmoud yang sangat besar. Firdaus tidur di tempat tidur yang lebih nyaman dari rumahnya sendiri. Di rumah Syekh Mahmoud, Firdaus diperlakukan seperti pembantu, bukan seperti seorang istri. Setiap

hari pekerjaan Firdaus memasak, menyapu, dan mencuci dan pada malam hari Syekh Mahmud melampiaskan nafsunya terhadap Firdaus. Rumah Syekh Mahmoud memang besar, tetapi Firdaus tidak merasa nyaman karena perlakuan dari suaminya. Terkadang Firdaus dipukul tanpa sebab oleh Syekh Mahmoud.

Latar tempat yang ketiga yaitu apartemen, merupakan tempat Firdaus pada saat dia menjadi seorang pelacur. Data yang mendukung sebagai berikut.

Saya memiliki sebuah perpustakaan yang besar di dalam apartemen saya, dan di situlah saya menghabiskan lebih banyak waktu senggang saya. Di dinding saya gantungkan beberapa lukisan yang baik dan tepat di tengahnya tergantung ijazah sekolah menengah saya dilingkari sebuah bingkai yang mahal. (PdTN 2010: 100)

Data tersebut menunjukkan latar tempat di apartemen, tempat Firdaus menjalankan profesi sebagai pelacur. Apartemen itu milik Sharifa yang menjadi geromo dan menjual Firdaus kepada laki-laki hidung belang. Kehidupan Firdaus di apartemen mewah, Firdaus menata apartemen itu dengan indah, di dalamnya terdapat perpustakaan pribadi. Firdaus sering menghabiskan waktu di perpustakaan itu. Kehidupan Firdaus ketika menjadi pelacur sudah mewah, selain usia yang sudah dewasa, Firdaus sudah sanggup bertahan hidup sendiri.

3.4.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi mengambil kebudayaan masyarakat Mesir. Masyarakat Mesir memosisikan seorang perempuan menjadi subordinasi dengan dinomor duakan, bahkan dalam pendidikan. Data yang mendukung sebagai berikut.

Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum perempuan saja. Lalu saya menangis, dan memegang tangannya, sementara kereta api mulai bergerak maju. (PdTN 2010: 22)

Data tersebut menunjukkan latar sosial budaya Mesir yang selalu memprioritaskan laki-laki dan menomorduakan perempuan. Perempuan tidak mendapatkan porsi yang sama seperti laki-laki, terutama dalam masalah pendidikan, perempuan berhak mendapatkan porsi yang sama. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki. Hal tersebut merupakan budaya yang tidak dibenarkan baik dalam agama maupun budaya. Setiap perempuan dan laki-laki harus mendapatkan hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

Jika salah satu anak perempuan mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan tiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul Ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur. (PdTN 2010: 26)

Data tersebut menunjukkan latar sosial masyarakat Mesir. Seorang ayah akan merasa senang ketika mempunyai anak laki-laki dan merasa sial ketika mempunyai anak perempuan. Seorang ayah anak merasa senang ketika anak perempuannya meninggal dan akan memukul istrinya jika ada anak laki-lakinya yang meninggal. Suatu budaya kehidupan masyarakat yang tidak memposisikan anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Sebagai orang tua seharusnya dapat berbuat adil karena anak merupakan titipan dari Tuhan yang harus dijaga dan dirawat dengan baik. Tidak seharusnya seorang ayah membeda-bedakan antara anak laki-laki dan perempuan.

3.5 Konflik

Konflik dalam sebuah cerita merupakan faktor yang penting. Konflik menjadikan cerita lebih berkembang dalam sebuah karya sastra. Konflik menjadi sangat penting karena konflik membuat suatu cerita hidup atau penceritaannya lebih bernyawa. Tarigan (1984:134) menjelaskan bahwa konflik merupakan unsur kekuatan dasar penggerak cerita. Tarigan Konflik dibagi menjadi dua yaitu; konflik fisik dan konflik batin.

- 1) konflik fisik (eksternal) adalah konflik yang terjadi antara manusia dan manusia, manusia dan masyarakat, dan manusia dan alam.
- 2) konflik batin (internal) adalah konflik antara satu ide dengan ide yang lain dan konflik antara seseorang dengan dirinya sendiri.

3.5.1 Konflik Fisik

Konflik fisik dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut.

a. Konflik antara manusia dan manusia

Konflik antara manusia dan manusia dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terjadi antara Firdaus dan Bayoumi.

Tangannya besar dan kuat, dan ini adalah tamparan yang paling keras yang pernah saya terima di muka saya. Kepala saya terayun ke sisi yang satu kemudian sisi yang lainnya. Dinding-dinding dan lantai seakan bergoncang hebat. Saya pegang kepala dengan kedua tangan saya sampai dapat tenang kembali, kemudian saya memandangnya dan mata kami saling bertemu. (PdTN 2010: 71)

Data tersebut menunjukkan konflik antara Firdaus dengan Bayoumi. Bayoumi melakukan kekerasan fisik terhadap Firdaus. Bayoumi menampar wajah Firdaus dengan keras karena Firdaus tidak mendengarkan perkataannya. Laki-laki memang sering melakukan kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan yang dilakukan Bayoumi terhadap Firdaus merupakan kesalahan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan dilahirkan sebenarnya untuk menjadi pendamping bagi laki-laki, bukan sebagai budak kaum laki-laki.

Konflik selanjutnya terjadi antara Firdaus dan Marzouk. Data yang mendukung yaitu sebagai berikut.

Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. Saya angkat tangan saya

lebih tinggi dari yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. (PdTN 2010: 139)

Data tersebut menunjukkan konflik fisik antara Firdaus dengan Marzouk. Firdaus yang ingin melarikan diri dari Marzouk, tidak mendapatkan kesempatan sedikitpun. Konflik terjadi ketika Firdaus mencoba kabur, Marzouk langsung menampar Firdaus. Marzouk mengurung Firdaus karena ingin menjadikan Firdaus pelacur dan bekerja untuknya. Ketika Firdaus ditampar, dia membalas dengan menampar Marzouk. Firdaus membalas tamparan dari Marzouk karena tidak terima dengan perlakuan kasar Marzouk.

b. Konflik antara manusia dan masyarakat

Konflik antara manusia dan masyarakat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terjadi antar Firdaus dengan polisi.

Mereka mengenakan borgol baja pada pergelangan tangan saya, dan membawa saya ke penjara. Dalam penjara mereka memasukkan saya di dalam sebuah kamar yang pintu dan jendelanya selalu ditutup. (PdTN 2010: 147)

Data tersebut menunjukan konflik antara manusia dengan masyarakat. Firdaus di tangkap oleh beberapa polisi dan memborgolnya. Kata “mereka” pada data menunjukkan orang yang lebih dari satu. Firdaus ditangkap karena ada yang melaporkan bahwa Firdaus telah membunuh seorang laki-laki bernama Marzouk. Sebenarnya Firdaus melakukan pembunuhan itu untuk membela diri.

Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tersebut tidak ditemukan konflik antara manusia dan alam sehingga peneliti tidak menganalisis konflik antara manusia dan alam.

3.5.2 Konflik Batin

Konflik batin dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah sebagai berikut.

a. Konflik antara ide satu dengan ide lain

Konflik antara ide satu dengan ide lain dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terjadi pada Firdaus.

Ketika paman naik ke atas kereta api, dan mengucapkan selamat tinggal, saya menasgis dan merengek supaya dia membawa saya bersamanya ke Kairo. Tetapi paman bertanya,
...maka saya kembali pulang dengan kepala tertunduk, merenungi bentuk jari kaki saya, sambil di jalan desa, merenungi diri-sendiri, sementara bermacam-macam pertanyaan berkecamuk di dalam benak saya. Siapakah saya? Siapakah ayah saya? Apakah saya akan menghabiskan hidup saya dengan mengumpulkan kotoran ternak, menjunjung pupuk di atas kepala, membuat adonan tepung, dan memanggang roti?

Data tersebut menunjukkan konflik antara ide satu dengan ide lain yang dialami oleh Firdaus. Di satu sisi Firdaus ingin ikut dengan pamannya ke Kairo, sedangkan di sisi lain Firdaus masih bersama dengan ayah dan ibunya. Firdaus merasa asing di rumahnya sendiri, karena tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Dalam kesendirian Firdaus tidak menginginkan selamanya berada di rumahnya. Dia ingin hidup di Kairo dan belajar disana.

b. Konflik antara seseorang dengan kata hatinya

Konflik antara seseorang dengan kata hatinya dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terjadi antara Firdaus dengan kata hatinya. Data yang mendukung pernyataan tersebut yaitu sebagai berikut.

“Bagaimana tentang saya?” ujarnya.
“Kau tidak terhormat,” jawabnya, tetapi sebelum kata-kata “tidak terhormat” itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang ditusukkan. (PdTN 2010:102)

Data tersebut menunjukkan konflik antara Firdaus dengan kata hatinya. Dia sebenarnya tidak mau mendengarkan kata-kata “Kau tidak terhormat”. Kata hati Firdaus tidak

ingin mendengarkan sesuatu yang membuat dia merasa dilecehkan, namun kata-kata itu tetap masuk ke kepala Firdaus. Batin Firdaus merasa sakit mendengar hinaan terhadapnya. Setiap kali terjadi penghinaan terhadap Firdaus batinnya tidak mau mendengar penghinaan tersebut. Firdaus tidak ingin merasakan sakit hati karena hinaan tersebut.

Berdasarkan analisis konflik di atas, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terdapat dua konflik, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik dalam novel tersebut terdiri atas konflik antara manusia dan manusia dan konflik antara manusia dan masyarakat. Konflik batin dalam novel tersebut terdiri atas konflik antara ide satu dengan ide lain dan konflik antara manusia dengan kata hatinya.

Berdasarkan analisis struktural secara keseluruhan, novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi memiliki keterkaitan antarunsur. Tema mayor dalam novel tersebut adalah seorang perempuan bernama Firdaus yang selama hidupnya tidak pernah mendapat kebebasan serta kebahagiaan. Sejak pertama sampai akhir penceritaan Firdaus menerima kekerasan lahir dan batin oleh orang-orang di sekitarnya. Tema tersebut sudah merujuk kepada konflik antartokoh yang menyebabkan Firdaus menderita selama hidupnya. Perbedaan karakter para tokoh dalam novel menimbulkan permasalahan baru dan hal tersebut membuat cerita lebih menarik. Penciptaan latar tempat, waktu, dan latar sosial yang menarik membuat cerita lebih hidup.

BAB 4 ANALISIS FEMINISME RADIKAL

Menurut Abrams (dalam Pradopo, 2003:199-200) analisis pragmatik ialah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai suatu yang dibangun untuk mencapai efek-efek *audience* (pendengar dan pembaca), baik berupa efek kesenangan, estetis, pendidikan, maupun yang lain. Analisis feminisme dalam penelitian ini ditekankan pada analisis feminisme radikal yang menyatakan penindasan terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi.

Sampai saat ini, kaum perempuan masih menjadi objek pembicaraan dalam diskursus feminisme. Sekarang perempuan sudah mulai bangkit dan bersaing dengan kaum laki-laki baik dalam dunia politik, ekonomi, serta pendidikan. Namun demikian, masih banyak hal-hal yang menimpa kaum perempuan. Hal tersebut diakibatkan oleh dominasi laki-laki terhadap perempuan yang menimbulkan ketidakadilan di kalangan masyarakat. Tidak sedikit perempuan yang masih belum mendapatkan kesetaraan hak, kedudukan, dan derajat dalam masyarakat. Bahkan, perempuan masih saja menjadi kaum tertindas yang sering mengalami kekerasan. Hal tersebut karena budaya patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kekuasaan *superior*.

Budaya patriarki merupakan akar dari permasalahan terjadinya gerakan feminisme radikal. Budaya patriarki sama dengan yang dipermasalahkan oleh feminisme radikal yang menyatakan bahwa dominasi laki-laki merupakan akar semua permasalahan perempuan. Aliran feminisme radikal melihat bahwa penindasan perempuan terjadi karena adanya sistem patriarki, yaitu sistem yang menjamin dominasi laki-laki terhadap perempuan (Kadariusman, 2005:31). Feminisme radikal merupakan aliran feminisme yang menyatakan bahwa penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki, seperti hubungan seksual adalah bentuk penindasan terhadap kaum perempuan (Sofia, 2009:13).

Analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi meliputi; kekerasan terhadap perempuan diantaranya ialah: kekerasan fisik; kekerasan psikis; kekerasan seksual; kekerasan dalam rumah tangga, eksploitasi

perempuan yang meliputi eksploitasi tubuh perempuan; eksploitasi ekonomi perempuan, dan peranan perempuan yang meliputi perlawanan perempuan; kegagalan perempuan.

4.1 Kekerasan Terhadap Perempuan

Kekerasan terhadap perempuan mampu menjadi permasalahan yang serius di kalangan masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan merupakan refleksi dari banyaknya ketidakadilan gender yang ada di masyarakat. Hal tersebut, menempatkan perempuan berada di urutan nomor dua setelah laki-laki. Sistem yang menempatkan laki-laki sebagai pemimpin tersebut menjadikan laki-laki merasa lebih kuat dari perempuan.

Fakih (2001:17) menyatakan bahwa kekerasan yang terjadi terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Pandangan masyarakat tentang perempuan yang menyukai sifat lemah lembut membuat perempuan selalu direndahkan. Kekerasan sebagaimana disebutkan dalam undang-undang tentang Penghapusan KDRT No 23 Tahun 2004 adalah segala bentuk tindakan yang dapat mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan terutama bagi perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan seseorang dengan cara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat yaitu: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga.

4.1.1 Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik merupakan tindakan yang bertujuan untuk melukai, menyiksa, serta menganiaya orang lain sehingga membuat orang yang disiksa itu menderita. Kekerasan fisik yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi sebagai berikut.

Maka pada suatu hari saya bertanya kepada ibu tentang dia. Apa sebabnya ibu melahirkan saya tanpa seorang ayah? Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya. (PdTN 2010:18)

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh ibu terhadap Firdaus, karena Firdaus bertanya dan ingin mengetahui tentang jati dirinya. Firdaus tidak memperoleh jawaban yang jelas, tetapi justru dipukul oleh ibunya. Ibu Firdaus melukai sebagian tubuh Firdaus dengan menyuruh seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil tanpa menjelaskan terlebih dahulu mengapa wanita itu melakukannya. Seorang ibu seharusnya memberikan perlindungan terhadap anaknya dan selalu memberikan keamanan serta kenyamanan. Anak merupakan anugerah yang diberikan Tuhan kepada orang tua. Anak harus dididik supaya tumbuh menjadi anak baik. Orang tua yang sering memukul bahkan melukai anak dapat menyebabkan anaknya tersebut merasa ketakutan dan pola berpikirnya tidak berkembang. Sikap dan perilaku ibu Firdaus terhadap anaknya tersebut membuktikan bahwa dia seorang ibu yang kejam dan tidak menyayangi anaknya.

Kekerasan fisik juga dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya karena tidur bersama Firdaus. Data yang mendukung sebagai berikut.

Paman membawa ke rumah seorang gadis kecil pembantu yang tidur di kamar saya. Tempat tidur hanya disediakan bagi saya, maka ia tidur di lantai. Pada suatu malam yang dingin saya katakan kepadanya untuk tidur bersama saya di atas tempat tidur, tetapi ketika istri paman saya memasuki kamar dan melihat kami berdua, dia memukulnya. Kemudian ia pun memukul saya. (PdTN 2010:34)

Data tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya. Selain memukul seorang pembantu, istri paman memukul Firdaus karena mengajak seorang pembantu tidur bersamanya. Istri paman Firdaus beranggapan bahwa majikan tidak boleh tidur bersama pembantu. Perlakuan istri paman Firdaus tersebut merupakan bentuk diskriminasi terhadap seorang

pembantu. Firdaus mencoba menjelaskan kepada istri pamannya, tetapi istri pamannya tersebut tidak mau mendengarkan penjelasan dari Firdaus dan langsung memukul keduanya tanpa menghargai kebaikan Firdaus kepada seorang pembantu. Menurut Firdaus pembantu merupakan manusia yang dapat merasakan sakit dan ingin dihargai. Orang-orang yang tidak memiliki kekuasaan pasti merasakan hal yang sama dengan kejadian yang menimpa pembantu tersebut.

Data lain yang menunjukkan kekerasan fisik dilakukan oleh Bayoumi terhadap Firdaus.

Saya bicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan ke arah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan?” (PdTN 2010:71).

Data tersebut merupakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Bayoumi terhadap Firdaus. Menurut Bayoumi nada bicara Firdaus keras. Namun, sebenarnya Firdaus berbicara dengan nada rendah dan menundukkan kepala ketika berbicara. Bayoumi menganggap hal tersebut sebuah pemberontakan dari Firdaus sebagai seorang perempuan lemah. Menurut Bayoumi, perempuan dianggap tidak boleh memberontak terhadap laki-laki meskipun dengan suara atau nada yang rendah, dia tetap menganggap Firdaus melakukan perlawanan. Laki-laki memang suka bertindak tidak adil terhadap kaum perempuan, baik menggunakan kekerasan fisik, pelecehan seksual, maupun kekerasan psikis. Hal tersebut merupakan suatu kasalahan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Perempuan di mata laki-laki seperti halnya budak yang harus selalu menuruti kemauan laki-laki, menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu serta tempat mereka melampiaskan kemarahan dan penghinaan. Laki-laki tidak menyadari bahwa mereka terlahir dari rahim seorang perempuan.

Kekerasan fisik juga dilakukan ayah terhadap Firdaus karena meminta sekeping uang kepadanya.

Ayah memukul tangan saya pertama kalinya ketika saya mengulurkannya untuk meminta sekeping mata uang. Hal itu merupakan pelajaran yang sering kali terulang, sepanjang waktu yang lalu. Ibu suatu ketika, telah memukul saya karena menghilangkan satu piaster di pasar, dan kembali ke rumah tanpa membawanya. (PdTN 2010:96)

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh orang tua Firdaus dengan memukul Firdaus karena meminta sekeping uang. Hal tersebut bukan hanya terjadi sekali, menelantarkan, memukul dan memperingatkan anak dengan kekerasan sepertinya sudah kebiasaan orang tua Firdaus dalam mendidik anaknya. Mendidik anak seharusnya dengan pengertian yang baik. Orang tua Firdaus seperti lebih memilih uang daripada Firdaus. Oleh karena itu, mereka tega menyakiti Firdaus yang masih kecil saat meminta atau menghilangkan uang. Sebenarnya uang tidak menjamin kebahagiaan yang kekal.

Selain ayah, ibu, serta Bayoumi, Marzouk juga melakukan kekerasan fisik terhadap Firdaus, ketika akan melarikan diri. Marzouk ingin menjadikan Firdaus sebagai seorang pelacur.

Kemudian ekspresi angkuh seorang majikan, pandangan agresif seorang lelaki yang tak takut terhadap apa pun tampak kembali. Saya berhasil memegang grendel pintu dan siap membukanya, tetapi dia mengangkat tangannya ke atas dan menampar saya. (PdTN 2010:139)

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh Marzouk yang telah menyekap Firdaus di kamarnya. Marzouk mendorong Firdaus kembali ke dalam kamar ketika Firdaus hendak melarikan diri. Firdaus tidak mau menjadi budak Marzouk, sedangkan Marzouk ingin menjadikan Firdaus sebagai pelacur dan bekerja untuknya. Firdaus telah beberapa kali mencoba untuk melarikan diri dari Marzouk, tetapi tidak berhasil. Marzouk menampar Firdaus saat mencoba membuka pintu untuk pergi. Marzouk selalu bertindak kasar saat Firdaus mencoba melarikan diri. Marzouk merupakan laki-laki yang hanya dapat menggantungkan hidupnya kepada perempuan untuk dijadikan pelacur. Selain mendapatkan uang dari menjual perempuan, Marzouk

melakukan kekerasan fisik, seksual serta psikis terhadap perempuan. Laki-laki merupakan penyebab utama tertindasnya kaum perempuan, perempuan selalu disalahkan dan akhirnya mengalami kekerasan yang dapat membahayakan jiwanya.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kekerasan fisik selalu dirasakan Firdaus sejak bersama keluarganya. Selain ayah dan ibu Firdaus, orang yang melakukan kekerasan fisik terhadap Firdaus yaitu Bayoumi dan Marzouk. Istri paman Firdaus juga melakukan kekerasan fisik terhadap pembantunya. Kekerasan fisik yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan merupakan bentuk dari budaya patriarki. Sedangkan kekerasan fisik yang dilakukan majikan terhadap pembantu merupakan bentuk dari diskriminasi terhadap pembantu.

4.1.2 Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis merupakan tindakan yang mengakibatkan ketakutan dan hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya atau penderitaan psikis pada seseorang. Kekerasan psikis juga mencakup kekerasan simbolik, yang membuat seseorang merasa takut, trauma, tertekan, dan sebagainya yang diakibatkan oleh pengaruh seseorang. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukan tetap tinggal di tempat saya untuk membuat saya hangat, ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke ayah untuk membuat dia hangat. (PdTN 2010:24)

Data tersebut menunjukkan kekerasan psikis yang dialami Firdaus sebagai seorang anak. Ayah memindah tikar beserta bantalnya untuk digunakan sendiri. Ibu Firdaus memilih pergi menghangatkan ayah dan dirinya sendiri. Firdaus merasa kedua orang tuanya menelantarkan dengan membiarkan dia sendiri dalam kedinginan, sedangkan mereka berada di tempat yang lebih nyaman. Firdaus merasa kedua orang tuanya tersebut merupakan orang tua egois yang hanya memikirkan tentang dirinya tanpa

memikirkan bahwa anaknya yang lebih membutuhkan kehangatan di malam yang dingin. Orang tua seharusnya memiliki naluri untuk selalu menyayangi anaknya, tetapi orang tua Firdaus justru melakukan hal yang sebaliknya. Kekerasan psikis terhadap anak dapat mempengaruhi pola pikir pada anak. Anak biasanya mempunyai ingatan yang kuat tentang sesuatu yang mereka alami.

Data lain yang menunjukkan kekerasan psikis yang dirasakan oleh Firdaus sebagai berikut.

Kembali di rumah Ayah, saya memandang dengan hampa pada tembok-tembok dari tanah liat, bagaikan orang asing yang belum pernah masuk ke tempat ini. Saya melihat sekeliling hampir-hampir keheranan, seakan-akan saya tidak lahir di situ, tetapi tiba-tiba terjatuh dari lantai, atau muncul entah dari mana dari dalam perut bumi, menemukan diri saya di suatu tempat di mana saya tidak termasuk di rumah yang bukan milik saya, lahir dari seorang ayah yang bukan ayah saya, dan dari ibu yang bukan ibu saya. (PdTN 2010:22)

Data tersebut menunjukkan kekerasan psikis yang dirasakan oleh Firdaus yang merasa bingung, seperti orang asing di rumahnya sendiri. Firdaus merasa ayahnya bukan ayah kandungnya, karena sosok ayah yang seharusnya melindungi dan menjaganya tidak ditemukan dalam diri ayahnya. Firdaus juga merasa ibunya bukanlah ibu yang sudah melahirkannya, karena seharusnya sosok ibu selalu menyayangi anaknya dengan kelembutan dan kehangatan. Firdaus tidak pernah merasakan kebahagiaan di rumahnya sendiri, dan tidak merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Firdaus merasa lupa dengan sosok seperti apa yang selama ini sudah membesarkannya sampai mampu berpikir tentang hidup yang sekarang dia jalani.

Kekerasan psikis tidak hanya berupa kontak langsung dengan korban untuk membuat korban tertekan dan tidak berdaya. Ada pula sebuah kekerasan simbolik yang bertujuan untuk membuat korban merasa ketakutan seperti pada data berikut.

“Aku setuju dengan kamu, tetapi Syekh Mahmoud terlalu tua bagi dia.”

“Siapa bilang dia sudah tua! Dia baru saja pensiun tahun ini, dan Firdaus pun tidak terlalu muda. Gadis-gadis seusia dia sudah kawin bertahun-tahun sebelumnya dan sudah melahirkan anak.

...Saya berjalan sepanjang jalan seperti yang telah berkali-kali saya lakukan sebelumnya, tetapi kali ini rasanya agak berlainan, karena saya tidak punya tujuan tertentu. Sebenarnya, saya tidak punya tujuan ke arah mana saya melangkah. Ketika saya memandang ke arah jalan, seakan-akan saya melihatnya untuk pertama kali. Suatu dunia baru telah terbuka di hadapan mata saya, suatu dunia yang bagi saya belum pernah ada.

...Rasa gemetar melintasi sekujur tubuh saya, seperti rasa takut mati, atau seperti kematian itu sendiri. Saya tegangkan otot-otot punggung dan muka saya untuk menahan rasa gemetar itu dan menguasai nyeri yang menjalari seluruh jiwa saya. (PdTN 2010:52-60)

Data tersebut menunjukkan ketakutan yang dirasakan oleh Firdaus saat kabur dari rumah paman. Firdaus kabur karena tidak ingin dijodohkan dengan Syekh Mahmoud. Menurut Firdaus, Syekh Mahmoud terlalu tua untuk menikah dengannya yang masih berumur 18 tahun. Firdaus tidak mempunyai tujuan pasit kamana harus pergi. Kaeren. dunia luar merupakan dunia baru bagi Firdaus yang sebelumnya hanya hidup terkurung di rumah pamannya. Saat berjalan sepanjang jalan, Firdaus merasakan rasa takut karena ada sepasang mata yang seperti mengikuti langkah dan terus memandangnya. Akhirnya Firdaus lari ke warung kecil dan bersembunyi sebelum memutuskan untuk kembali lagi ke rumah pamannya. Pikiran dan hati Firdaus seperti sudah terekam sesuatu yang akan menyimpannya apabila menolak untuk dijodohkan dengan Syekh Mahmoud. Oleh karena itu, Firdaus merasa ketakutan dan gemetar yang menghantui saat berusaha kabur dari rumah paman. Setelah kembali ke rumah paman, akhirnya Firdaus pun menikah dengan Syekh Mahmoud dan meninggalkan rumah paman untuk hidup bersama suaminya.

Kekerasan psikis juga dilakukan oleh Bayoumi dan teman-temannya terhadap Firdaus. Mereka sering melakukan penghinaan terhadap Firdaus dan ibu Firdaus. Selain penghinaan, Bayoumi juga sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Pelacur, perempuan jalang.” Kemudian dia menghina Ibu saya dengan kata-kata yang tak sanggup aku ikuti. Kemudian, ketika saya berusaha mengucapkannya, saya tak sanggup. Tetapi setelah malam itu, kata-kata itu seringkali saya dengar dari Bayoumi, dan kawan-kawan Bayoumi. (PdTN 2010:72-73)

Data tersebut menunjukkan kekerasan psikis yang dilakukan oleh Bayoumi dan teman-temannya. Mereka sering menghina Firdaus dengan sebutan ‘pelacur’, menghina ibu Firdaus dan selalu memandang Firdaus seperti sampah dan wanita hina. Firdaus tidak dapat marah saat mereka menghina, tetapi Firdaus merasa sakit hati karena mereka menghina ibu Firdaus. Seperti apapun ibu Firdaus semasa hidupnya, dia tetap ibu yang sudah melahirkan Firdaus. Pasti ada rasa sakit hati yang dirasakan Firdaus ketika ibunya dihina. Firdaus tidak terima jika ibunya dihina oleh Bayoumi dan teman-temannya, lebih baik dirinya yang dihina asal jangan ibunya. Firdaus tidak dapat melawan dan tidak dapat berbuat apa-apa selain diam dan menangis. Apabila Firdaus melawan maka Bayoumi akan menyiksa Firdaus. Hal ini menunjukkan sebuah dominasi laki-laki terhadap perempuan yang mengarah pada tindakan kekerasan. Firdaus merasa tertekan, disatu sisi dia ingin meninggalkan tempat Bayoumi, tetapi dia tidak dapat melepaskan diri dari penguasaan Bayoumi yang ingin membunuhnya. Firdaus mengalami penderitaan psikis karena tidak dapat hidup bebas.

Data lain yang menunjukkan kekerasan psikis dirasakan oleh Firdaus sebagai berikut.

“Ya,” katanya, “kecuali bahwa seorang dokter yang sedang bertugas itu merasa dirinya patut dihormati,”

“Bagaimana tentang saya?” ujarinya.

“Kau tidak terhormat,” jawabnya, tetapi sebelum kata-kata “tidak terhormat” itu sampai ke telinga saya, tangan saya telah menutupinya cepat-cepat, tetapi kata-kata itu telah menembus masuk ke kepala saya bagaikan ujung tajam dari sebuah pisau belati yang sedang di tusukkan. (PdTN 2010:102).

Laki-laki bernama Di’aa menjadi salah satu laki-laki yang datang untuk berkencan bersama Firdaus. Di’aa menyindir Firdaus dengan menyamakan pekerjaan Firdaus dengan seorang dokter. Mereka sama-sama mempunyai harga di setiap menitnya saat menemui pengunjung. Namun, yang membedakan Firdaus dengan dokter adalah mereka lebih terhormat daripada Firdaus yang tidak terhormat. Kata-kata ‘tidak

terhormat' sudah sering Firdaus dengar di telinganya. Oleh karena itu, Firdaus segera menutup telinganya sebelum kata-kata tersebut masuk ke telinganya. Firdaus tidak ingin dirinya dicaci-maki oleh laki-laki yang juga melakukan perbuatan bejat seperti Di'aa. Kata-kata tersebut sebenarnya tidak pantas dilakukan oleh Di'aa sebagai seorang laki-laki. Di'aa merupakan salah satu laki-laki yang memanfaatkan tubuh Firdaus dengan membelinya, jadi Di'aa juga bukan laki-laki yang terhormat. Laki-laki sering memperlakukan perempuan dengan tidak adil tanpa introspeksi dirinya sendiri terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil analisis kekerasan psikis tersebut, kekerasan psikis sering dirasakan oleh Firdaus. Kekerasan psikis yang terdapat dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi antara lain rasa takut dan penghinaan dengan cara mengucapkan kata-kata kotor. Firdaus merasakan ketakutan karena selalu ditinggalkan sendiri oleh orang tuanya. Kurangnya kasih sayang dari kedua orang tuanya membuat Firdaus merasa asing di rumahnya sendiri. Penghinaan yang dilakukan Bayoumi dan teman-temannya serta seorang laki-laki bernama Di'aa menyebabkan Firdaus merasa tertekan.

4.1.3 Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual berkaitan dengan pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap seseorang dengan orang lain untuk tujuan tertentu. Kekerasan seksual dapat dilakukan dengan landasan memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan dari pemilik tubuh (Fakih, 2001:19). Dalam novel ini kekerasan seksual sering dirasakan oleh Firdaus sejak dia masih berusia di bawah umur. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Seorang anak lelaki kecil yang bernama Muhammadin biasanya mencubit saya dari bawah dan mengikuti saya ke sebuah teratak kecil yang terbuat dari batang-batang pohon jagung. Ia menyuruh saya tiduran di atas jerami, dan mengangkat *galabeya* saya. Kami bermain-main menjadi ”pengantin perempuan dan

pengantin laki-laki.” Dari bagian tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul perasaan nikmat luar biasa. (PdTN 2010:19)

Data tersebut menunjukkan kekerasan seksual yang dilakukan Muhammadin terhadap Firdaus ketika masih sama-sama kecil. Muhammadin menyentuh bagian tertentu dari tubuh Firdaus. Perbuatan Muhammadin itu tanpa sepengetahuan Firdaus, karena Firdaus masih belum mengerti sesuatu yang dilakukan Muhammadin terhadapnya. Muhammadin melakukan pelecehan seksual terhadapnya saat masih kecil. Firdaus pada waktu itu masih belum mengerti apa yang sudah dilakukan Muhammadin kepadanya. Pada waktu itu Firdaus hanya merasakan kenikmatan yang luar biasa. Hal seperti itu sering dirasakan oleh perempuan ketika mereka melakukan hubungan badan. Kekerasan seksual sudah dirasakan Firdaus sejak masih kecil. Muhammadin merupakan orang pertama yang melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus. Perlakuan Muhammadin tidak seharusnya dilakukan terhadap Firdaus karena usia mereka yang masih kecil dan belum cukup umur.

Selain Muhammadin, kekerasan seksual juga dilakukan oleh paman Firdaus terhadap Firdaus. Paman Firdaus seharusnya melindungi keponakannya, bukan melakukan pelecehan seksual terhadap keponakannya.

Galabeya saya acapkali menggelosor sehingga paha saya terbuka, tetapi tidak saya perhatikan, sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saya dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati. (PdTN 2010:20).

Paman Firdaus mencoba untuk melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus pada saat Firdaus membantu ibunya membuat kue. Tangan paman mencoba meraba paha Firdaus yang terbuka. Hal seperti itu tidak seharusnya dilakukan oleh seorang paman terhadap keponakannya. Firdaus seharusnya mendapat perlindungan dari pamannya, tetapi paman melakukan pelecehan seksual terhadapnya. Perbuatan yang dilakukan oleh paman merupakan perlakuan yang tidak seharusnya dilakukan laki-laki dewasa

terhadap perempuan yang masih kecil. Dominasi laki-laki dan pelecehan seksual menjadi dua hal yang berkaitan. Kekuasaan yang dimiliki oleh kaum laki-laki membuat mereka berani melakukan kekerasan terhadap kaum perempuan termasuk pelecehan seksual, terutama pada anak perempuan yang lemah secara fisik sehingga tidak bisa melawan atau menolak perlakuan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Paman Firdaus sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Paman Firdaus tergoda dengan kecantikan Firdaus. Sikap tersebut mencerminkan laki-laki yang tidak baik.

Gemetaran sekujur tubuh saya, dicekam oleh sebuah perasaan yang tak dapat saya jelaskan, bahwa jemari paman yang besar dan panjang-panjang itu bergerak ke arah saya tak lama kemudian, dan secara hati-hati mengangkat selimut di atas tubuh saya. Kemudian bibirnya menyentuh muka dan menekan mulut saya, dan jari-jarinya yang gemetar akan menelusur perlahan-lahan ke atas sepanjang paha saya. (PdTN 2010:31).

Paman Firdaus Tidak hanya sekali melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus, melainkan sering melakukan kekerasan seksual untuk memuaskan hawa nafsunya. Pada saat Firdaus tinggal di rumah pamannya setelah ayah dan ibunya meninggal, paman sering melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus. Peristiwa itu terjadi ketika Firdaus hendak tidur, lalu paman membuka selimut Firdaus dan menyentuh paha Firdaus. Pamannya juga mencium Firdaus dengan hawa nafsu yang tinggi. Hal tersebut sangat tidak pantas dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Paman Firdaus tidak mencerminkan laki-laki yang baik yang seharusnya melindungi keponakannya sendiri. Laki-laki untuk memuaskan hawa nafsunya terkadang lupa pada dirinya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Laki-laki dapat melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan tanpa pandang bulu baik itu terhadap keponakan, anak atau pun kerabat terdekatnya. Hal tersebut terjadi kepada laki-laki yang tidak bisa berpikir rasional.

Kekerasan seksual juga dilakukan oleh Bayoumi dan teman-temannya terhadap Firdaus yang sebenarnya membutuhkan perlindungan dan bantuan dari mereka. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Siapa kau?” kata saya.

“Bayoumi,” jawabnya.

Saya mendesak, “Kau bukan Bayoumi. Siapa kau?” “Apa sih bedanya? Bayoumi dan aku adalah sama.” Kemudian dia berkata. “Kau merasakan nikmat?”

“Apa yang kau katakana?” selidik saya.

“Apakah kau rasakan nikmat?” ulangnya.

Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata, “ya.”

Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. Sambil menggigit berulang-ulang ia berkata. (PdTN 2010:72)

Data tersebut menunjukkan kekerasan seksual yang alami oleh Firdaus saat berada di rumah Bayoumi. Dia diperalat oleh Bayoumi untuk memuaskan nafsu dirinya sendiri dan juga teman-temannya. Firdaus sangat tersiksa dengan semua itu, karena setiap hari harus bersetubuh dengan laki-laki. Kekerasan seksual selalu dialami oleh Firdaus, dan sayangnya dia tidak dapat berbuat apa-apa, melawan juga tidak mungkin baginya. Jadi, meskipun dengan terpaksa Firdaus harus siap melayani Bayoumi dan teman-temannya. Selain menikmati tubuh Firdaus, Bayoumi dan teman-temannya juga sering menghina Firdaus dengan sebutan “pelacur jalang” dan menghina ibu Firdaus. Perlakuan Bayoumi dan teman-temannya sangat tidak pantas dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan. Dalam hal ini Firdaus mengalami tindak kekerasan seksual yaitu berupa paksaan untuk berhubungan seksual. Perempuan merupakan korban yang tertindas akibat dominasi laki-laki. Laki-laki memanfaatkan tubuh perempuan untuk kepuasan seksualnya tanpa harus menjalin hubungan yang sah.

Bukan hanya laki-laki bejat seperti Bayoumi saja yang melakukan kekerasan seksual terhadap Firdaus, seorang penegak hukum seperti polisi juga melakukan perbuatan amoral.

Saya mencoba melepaskan diri darinya, tetapi dia memegang lengan saya dengan erat, dan mulai membawa saya dari tempat kami berdiri. Dia membawa saya, melalui satu lorong kecil yang sempit dan gelap ke lorong lainnya,

kemudian melalui sebuah pintu kayu masuk ke dalam ruangan, lalu ia membaringkan saya di atas sebuah tempat tidur. Ia menanggalkan bajunya. Saya memejamkan mata karena saya merasa sesuatu beban yang telah biasa menindih tubuh saya. (PdTN 2010:89).

Seorang anggota polisi membawa Firdaus pergi ke tempat yang sepi dan melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Perempuan yang tidak berdaya dan lemah menjadi permainan laki-laki. Perempuan menjadi pemuas nafsu laki-laki yang tidak bertanggung jawab apabila tidak pernah melakukan perlawanan. Kalangan bawah, menengah atau atas, berpangkat atau tidak, semua laki-laki pada dasarnya sama, mereka hanya memanfaatkan tubuh perempuan untuk memenuhi kepuasannya saja. Laki-laki merasa berkuasa untuk melakukan kekerasan terhadap perempuan termasuk pelecehan seksual. Setiap ada laki-laki yang bertemu dengan Firdaus selalu melakukan kekerasan seksual terhadapnya. Selama hidup, Firdaus selalu mendapatkan kekerasan dari orang disekitarnya, baik kekerasan fisik maupun kekerasan psikis.

Berdasarkan hasil analisis dari semua data kekerasan seksual dilakukan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan yang masih belum cukup umur. Firdaus menjadi objek pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki seperti Muhammadin, paman Firdaus, dan Bayoumi. Laki-laki melakukan pelecehan seksual terhadap perempuan untuk kepuasan nafsu seksualnya.

4.1.4 Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga atau disingkat (KDRT) adalah penganiayaan secara fisik maupun secara psikologis yang merupakan suatu cara tindakan terhadap pasangan dalam keluarga atau rumah tangga, sehingga nilai-nilai kemanusiaan yang dalam rumah tangga yang sering dilakukan oleh seorang suami dan yang menjadi korban ialah istri yang akan menderita. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Jika salah satu anak perempuannya mati, Ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu, kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur. (PdTN 2010:26).

Data tersebut menunjukkan kekerasan fisik yang dilakukan ayah Firdaus terhadap istrinya, ketika ada seorang anak laki-laki yang meninggal dalam keluarga. Ayah menilai seorang anak laki-laki merupakan kebanggaan dan kehormatan, apabila meninggal satu di antara mereka maka menurut ayah menjadi sebuah kerugian. Sebaliknya seorang anak perempuan dipandang tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak berguna. Oleh karena itu, apabila anak perempuan yang meninggal maka ayah merasa senang dan menyantap makan malamnya. Hal seperti itu seharusnya tidak dilakukan seorang pemimpin dalam rumah tangga. Seorang suami harus memberikan contoh yang baik terhadap istri dan anak-anaknya dan harus berlaku adil. Seorang ayah sebagai pemimpin keluarga yang seharusnya menjadi panutan untuk istri dan anak-anaknya. Laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarganya. Laki-laki adil dan bijaksana. Di dalam keluarga hendaknya ada rasa saling menghargai dan mengasihi agar menjadi keluarga yang bahagia.

Kekerasan dalam rumah tangga juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud kepada istrinya yaitu Firdaus. Sebagai seorang suami, Syekh Mahmoud tidak pernah berbuat baik terhadap istrinya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Bila tukang sampah datang untuk mengambil sampah dari tempatnya, dia akan memeriksa dengan hati-hati sebelum meletakkannya di luar. Suatu hari ia menemukan sisa makanan, dan ia mulai teriak-teriak begitu kerasnya, sehingga semua tetangga dapat mendengar. Setelah peristiwa itu. Ia mempunyai kebiasaan untuk memukul saya, apakah dia mempunyai alasan ataupun tidak. (PdTN 2010:63)

Data tersebut menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan Syekh Mahmoud kepada Firdaus. Sebagai suami Syekh Mahmoud sering memperlakukan Firdaus semena-mena. Memukul Firdaus tanpa sebab, karena satu kesalahan yang

dilakukan Firdaus tanpa disengaja. Membuang makanan bagi Syekh Mahmoud merupakan suatu kesalahan terbesar yang tidak dapat dimaafkan meskipun yang melakukannya adalah istrinya. Firdaus sebenarnya tidak membuang makanan, makanan yang berada di tempat sampah tersebut merupakan sisi-sisa makanan yang sudah basi sehingga memang seharusnya dibuang. Syekh Mahmoud tidak mencerminkan sosok pemimpin rumah tangga yang baik karena selalu menyiksa istrinya dan sering berbuat tidak adil terhadap istrinya. Laki-laki sering memperlakukan wanita sewenang-wenang. Kedudukan suami sebagai kepala rumah tangga menjadikan mereka lebih mendominasi perempuan. Seorang suami menjadikan perempuan tidak lebih dari seorang budak.

Pada suatu hari Syekh Mahmoud memukul Firdaus dengan sangat keras dan membuat Firdaus kabur dari rumah suaminya. Firdaus pergi karena sudah tidak tahan hidup dengan suami yang selalu menyiksanya. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. (PdTN 2010:64)

Data tersebut menunjukkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Syekh Mahmoud memukul Firdaus dengan tongkatnya sampai Firdaus mengeluarkan darah dari hidungnya. Firdaus dijodohkan oleh Pamannya setelah dia tamat dari Sekolah Menengah. Sebenarnya Firdaus tidak ingin menikah dengan Syekh Mahmoud. Akan tetapi, karena Firdaus merasa berhutang budi kepada pamannya, maka dia bersedia menikah dengan Syekh Mahmoud. Setelah dipukul, Firdaus kabur dari rumah suaminya dan tidak pulang ke rumah pamannya. Karena jika Firdaus pulang ke rumah pamannya, dia akan dikembalikan ke rumah suaminya. Firdaus memilih untuk kabur ke jalan dan tidak mempunyai tujuan harus ke mana. Akibat dari perjodohan hubungan rumah tangganya kurang harmonis. Selain

karena terpaksa dan tidak ada cinta di dalam rumah tangga Firdaus, hanya ada hinaan dan kekerasan fisik yang dilakukan Syekh Mahmoud terhadap Firdaus. Sistem rumah tangga yang awalnya bertujuan untuk membangun kebahagiaan untuk kedua pasangan. Apabila di dalam rumah tangga terjadi kekerasan, maka keluarga berubah menjadi hubungan yang menyengsarakan salah satu pihak. Laki-laki sebagai kepala rumah tangga menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingannya sendiri sehingga membuat keluarganya menderita dan tidak pernah bahagia.

Berdasarkan hasil analisis data-data tersebut terjadi kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap istrinya. Sistem rumah tangga yang awalnya bertujuan untuk membangun kebahagiaan untuk kedua pasangan dan keluarga akan berubah menjadi hubungan yang menyensarakan salah satu pihak. Laki-laki sebagai kepala keluarga menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingannya sendiri sehingga membuat keluarganya menderita. Objek dari kekerasan dalam rumah tangga dialami ibu Firdaus yang dilakukan oleh ayah Firdaus dan dialami Firdaus yang dikakukan oleh suaminya Syekh Mahmoud. Budaya patriarki membuat kaum laki-laki selalu merasa nomor satu dan berkuasa terhadap kaum perempuan.

4.2 Eksploitasi Terhadap Perempuan

Eksploitasi merupakan tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban yang meliputi pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi, atau secara melawan hukum memindahkan atau mentransplantasi organ atau jaringan tubuh atau memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil maupun immateriil. Menurut Fakih (2001:18) pelacuran (*prostitution*) merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.

Eksploitasi terhadap perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi perempuan.

4.2.1 Eksploitasi Tubuh Perempuan

Perempuan adalah objek dalam sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subjek yang berkuasa. Perempuan dalam posisi subordinat, inferior, marginal, maka perempuan dapat dengan mudah dieksploitasi, dimanfaatkan untuk kepentingan pihak tertentu.

Tubuh perempuan diidentikkan dengan keindahan. Hal tersebut yang menjadi alasan bagi laki-laki untuk melakukan eksploitasi terhadap tubuh perempuan. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terdapat beberapa eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan oleh laki-laki untuk kepuasan seksual mereka. Data yang menunjukkan eksploitasi tubuh perempuan ialah sebagai berikut.

“Siapa kau?” kata saya.

“Bayoumi,” jawabnya.

Saya mendesak, “Kau bukan Bayoumi. Siapa kau?” “Apa sih bedanya? Bayoumi dan aku adalah sama.” Kemudian dia bertanya. “Kau rasakan nikmat?”

“Apa yang kau katakan?” selidik saya.

“Apakah kau rasakan nikmat?” ulangnya.

Saya takut untuk mengatakan bahwa saya tak merasakan apa-apa, maka saya menutup mata saya sekali lagi dan berkata, “Ya.”

Dia menggigit daging bahu saya dan menggigit buah dada saya beberapa kali, kemudian perut saya. (PdTN 2010:72)

Data tersebut menunjukkan terjadinya eksploitasi tubuh perempuan di tempat Bayoumi. Bayoumi menyekap Firdaus di dalam kamar yang gelap. Firdaus menjadi pemuas nafsu Bayoumi. Selain itu, tubuh Firdaus juga dieksploitasi oleh Bayoumi untuk teman-temannya. Bayoumi sering membawa teman-temannya ke rumahnya untuk menikmati tubuh Firdaus. Bayoumi dan teman-temannya sering melakukan eksploitasi tubuh Firdaus sesuka hati mereka. Tubuh perempuan memang sering dijadikan alat pemuas nafsu seksual bagi para laki-laki bejat seperti Bayoumi dan teman-temannya. Firdaus tidak mengerti dirinya dijual atau diberikan begitu saja oleh Bayoumi. Firdaus hanya dapat diam dan pasrah dengan apa yang mereka lakukan. Hal

ini disebabkan oleh rasa takut yang dialami Firdaus. Kelemahan perempuan sering kali dimanfaatkan oleh laki-laki. Seorang laki-laki sering kali merasa mempunyai kekuasaan atas diri perempuan. Namun, perempuan juga mempunyai hak untuk memberontak.

Perempuan dianggap lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki. Perempuan hanya menjadi objek kekuasaan laki-laki. Keindahan tubuh yang dimiliki perempuan dijadikan objek untuk dieksploitasi oleh laki-laki. Tubuh perempuan hanya dijadikan bahan eksploitasi kepuasan seksual laki-laki. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Hangat benar di dalam rumahnya, dan dia menolong saya menanggalkan baju, membukakan sepatu saya yang penuh lumpur, lalu memandikan saya dengan air hangat dan sabun. Kemudian dia mendukung saya ke atas tempat tidur. Saya menutup mata ketika merasakan berat badannya menekan dada dan perut saya, dan jari-jarinya bergetak meraba tubuh saya. (PdTN 2010:91)

Data tersebut menunjukkan terjadinya eksploitasi tubuh Firdaus yang dilakukan oleh seorang laki-laki yang bertemu pada saat Firdaus pergi dari tempat Sharifa. Laki-laki itu memperlakukan Firdaus dengan sopan dan baik. Seorang laki-laki tidak dikenal membawa Firdaus ke rumahnya. Dia menolong Firdaus dari rasa kedinginan, namun yang dilakukannya sama seperti laki-laki lain, memanfaatkan tubuh Firdaus untuk kepuasan seksualnya. Firdaus mengalami eksploitasi tubuh dari laki-laki tersebut. Tubuh Firdaus dimanfaatkan untuk kepuasan dirinya tanpa memikirkan status hubungan mereka. Dalam kasus ini perempuan menjadi korban dominasi laki-laki. Keindahan tubuh yang dimiliki Firdaus dijadikan objek pemuas nafsu seksual oleh laki-laki tersebut. Perempuan sering kali berada di bawah kekuasaan laki-laki, yang membuat perempuan merelakan tubuhnya dijadikan alat kepuasan oleh kaum laki-laki.

Seorang polisi memanfaatkan jabatannya untuk mendapatkan tubuh Firdaus. Polisi tersebut ingin menikmati tubuh Firdaus untuk kepuasan nafsu seksualnya. Data yang mendukung sebagai berikut.

Ia berkata, "Saya akan membayar kau. Jangan mengira aku akan memakaimu dengan percuma. Saya bukannya seperti petugas polisi lainnya. Berapa kau minta?" "Berapa kau minta? Tidak tahu."

Jangan main-main dengan saya, dan juga jangan tawar-menawar, atau akan saya bawa kamu ke kantor polisi."

"Mengapa? Saya tidak berbuat apa-apa."

"Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barang kali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon, satu pon penuh. Apa jawabanmu?" (PdTN 2010:89)

Data tersebut menunjukkan terjadinya eksploitasi tubuh perempuan yang dilakukan seorang petugas kepolisian. Polisi tersebut seharusnya melindungi Firdaus, bukan melakukan hal yang tidak terpuji. Firdaus sebenarnya membutuhkan pertolongan dari polisi tersebut, tetapi Polisi itu memanfaatkan tubuh Firdaus dengan mengancam akan membawanya ke kantor polisi jika tawaran untuk membeli tubuhnya ditolak. Jika tugasnya memang untuk menangkap pelacur, polisi tersebut seharusnya membawa Firdaus ke kantor polisi, bukan dengan tetap membebaskan serta mengancam Firdaus supaya bersedia memenuhi nafsu bejatnya. Perempuan dianggap lemah dan berada di bawah dominasi laki-laki. Perempuan menjadi objek kekuasaan laki-laki, karena keindahan tubuh yang dimiliki oleh perempuan dijadikan objek eksploitasi. Polisi tersebut menggunakan uang untuk melancarkan nafsu bejatnya. Hal tersebut menunjukkan sikap pribadi aparat negara yang tidak baik.

Data lain yang menunjukkan eksploitasi tubuh perempuan dilakukan oleh Ibrahim terhadap Firdaus. Rasa cinta Firdaus terhadap Ibrahim yang membuat Firdaus bersedia melakukan apa saja demi laki-laki yang dicintainya.

Pada hari itu kami berbicara mengenai segala macam. Saya menggambarkan masa kecil saya, dan apa yang telah terjadi dalam hidup saya di masa lalu, dan ia juga menceritakan kepada saya tentang masa kecilnya dan mimpinya untuk masa depan. Keesokan harinya kami berjumpa lagi dan kami ngobrol dengan lebih bebas lagi mengenai segala hal. Malahan saya bicara kepadanya tentang

hal-hal yang saya sembunyikan untuk diri-sendiri, dan tidak mau saya hadapi. Dan ia, pada gilirannya, sangat jujur kepada saya, dan tidak menyembunyikan apa-apa. Pada hari ketiga ia membawa saya ke rumahnya yang kecil dan malam itu saya bersamanya. Kami bercakap-cakap dengan perlahan-lahan untuk waktu yang agak lama dan setelah kami ungkapkan segala hal yang kami ingin katakan, kami menyerahkan diri satu sama lainnya dalam sebuah pelukan yang hangat. (PdTN 2010:119)

Antara Ibrahim dan Firdaus terjalin persahabatan yang sangat dekat. Mereka saling bertukar cerita tentang kehidupan mereka di masa lalu dan impian di masa depan. Tubuh Firdaus menjadi objek untuk kepuasan Ibrahim. Di dasari rasa cinta Firdaus bersedia melakukan apa saja yang diinginkan Ibrahim. Laki-laki akan merasa senang ketika perempuan melakukan eksploitasi tubuh karena laki-laki berpikiran bahwa tubuh perempuan adalah objek untuk mencapai kesenangan dan kepuasan seksual. Pola pikir laki-laki yang seperti itu dapat membuat tubuh perempuan selalu menjadi objek eksploitasi oleh kaum laki-laki. Maka tidak ada bedanya perempuan berpakaian sopan atau pun telanjang ketika pola pikir laki-laki tetap menjadikan tubuh perempuan sebagai objek eksploitasi untuk mencapai kepuasan seksual. Seperti yang dilakukan Ibrahim terhadap Firdaus. Ibrahim memanfaatkan tubuh Firdaus untuk kepuasan seksual dan untuk kepentingan pribadinya saja. Perbuatan yang dilakukan Ibrahim sebenarnya tidak pantas dilakukan seorang laki-laki terhadap perempuan. Seorang laki-laki seharusnya menjaga kehormatan perempuan, apalagi perempuan yang dicintainya.

4.2.2 Eksploitasi Ekonomi Perempuan

Eksploitasi perempuan merupakan fenomena yang menarik untuk dicermati dan dikaji. Eksploitasi perempuan dikaitkan dengan sudut pandang ekonomi maka peran perempuan mengalami perubahan. Dalam teori marginalisasi peran perempuan dalam dunia ekonomi sangat sedikit. Perkembangan saat ini perempuan merupakan salah satu objek untuk menghasilkan keuntungan ekonomi. Perempuan menjadi modal dalam mekanisme ekonomi untuk keuntungan pihak tertentu.

Peran perempuan sebagai objek penghasil ekonomi membuat perempuan mengalami eksploitasi ekonomi, membuat perempuan sebagai pihak yang tertindas. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yang mengalami eksploitasi ekonomi perempuan ialah tokoh Firdaus. Data yang menunjukkan terjadinya eksploitasi ekonomi perempuan sebagai berikut.

“Saya tidak merasakan apa-apa.”

“Mengapa?”

“Saya tak tahu Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan itu tidak ada dalam pekerjaan.”

Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir.”Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau kebagian rasa sakit.” (PdTN 2010:83)

Data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi perempuan yang dilakukan Sharifa terhadap Firdaus dengan memanfaatkan tubuhnya untuk dijual kepada laki-laki hidung belang. Laki-laki tersebut mengatakan kepada Firdaus bahwa Sharifa memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan uang yang banyak. Sharifa memanfaatkan keluguan Firdaus untuk melakukan eksploitasi tubuh Firdaus. Sebagai sesama kaum perempuan seharusnya Sharifa dapat menjaga kehormatan Firdaus. Pada data tersebut, Firdaus menjadi korban eksploitasi ekonomi dari kekuasaan yang dimiliki Sharifa. Firdaus dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan oleh Sharifa. Semua yang terjadi bukan karena keinginan dari Firdaus, tetapi karena keterpaksaan. Firdaus selalu mengalami penyiksaan serta penderitaan dari orang-orang disekitarnya. Hal yang dilakukan Sharifa merupakan perbuatan amoral karena melakukan perbuatan hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjual tubuh Firdaus.

Data lain yang menunjukkan eksploitasi ekonomi perempuan yaitu sebagai berikut.

“Jika aku bicara dengannya aku yakin dia akan setuju. Saya bermaksud untuk minta mas kawin yang besar darinya.”

“Berapa banyaknya?”

“Seratus pon, atau barang kali malahan dua ratus jika ia punya uang.” (PdTN 2010:53)

Dari data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi yang dilakukan istri paman terhadap Firdaus. Istri paman Firdaus memanfaatkan Firdaus untuk memperkaya diri sendiri dengan menukar Firdaus dengan mas kawin uang yang cukup besar. Istri paman bermaksud menikahkan Firdaus dengan duda kaya raya, yaitu Syekh Mahmoud namanya. Syekh Mahmoud berumur jauh di atas Firdaus yang baru lulus sekolah menengah. Istri paman meminta ratusan pon kepada Syekh Mahmoud untuk mas kawin saat menikah dengan Firdaus. Istri paman melakukan hal tersebut karena tidak ingin Firdaus menjadi beban dalam rumah tangga dengan suaminya. Seharusnya istri paman Firdaus mengayomi Firdaus bukan memanfaatkan keberadaannya. Dia tidak berpikir tentang perasaan Firdaus dan tidak ingin mengetahui Firdaus setuju atau tidak dengan rencana pernikahan itu. Sebagai seorang perempuan seharusnya istri paman Firdaus mempunyai naluri keibuan yang seharusnya menolak perjodohan tersebut jika hal itu terjadi terhadap putrinya sendiri.

Selain istri paman yang melakukan eksploitasi ekonomi terhadap Firdaus, ayah Firdaus juga melakukan hal yang sama terhadap anak-anak perempuannya. Data yang mendukung sebagai berikut.

Ayah saya, seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan. Bagaimana cara bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. (PdTN 2010: 16-17)

Data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi yang biasa dilakukan oleh ayah Firdaus terhadap anak perempuannya. Ayah Firdaus biasa menukar anak perempuannya dengan mas kawin untuk memperkaya dirinya sendiri. Hal tersebut merupakan perbuatan memanfaatkan anak untuk mendapatkan mas kawin yang besar dari laki-laki yang bersedia menikahnya. Dominasi laki-laki menyebabkan terjadinya

eksploitasi terhadap kaum perempuan. Kaum perempuan dapat dimanfaatkan oleh laki-laki untuk kepuasan mereka dan untuk mendapatkan keuntungan dari tubuh perempuan. Perempuan harus melakukan perubahan supaya tidak selalu dimanfaatkan oleh kaum laki-laki. Pada data tersebut terlihat sosok ayah yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarganya. Ayah bukan seorang kepala keluarga yang baik karena memanfaatkan anak perempuannya untuk kepentingan pribadinya.

Pelacuran merupakan bentuk eksploitasi ekonomi perempuan. Perempuan dijadikan objek pemuas nafsu seksual laki-laki dan juga sebagai objek penghasil keuntungan. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Kau meremehkan dirimu sendiri, Firdaus. Saya tidak lebih hanya mendapat ijazah sekolah dasar.”

“Dan Anda mempunyai harga?”Tanya saya hati-hati.

“Tentu saja.Tak seorang pun dapat menyentuh saya tanpa membayar harga yang sangat tinggi. Kau lebih muda dari saya dan lebih terpelajar, dan tak seorang pun mampu mendekatimu tanpa membayar dua kali lebih banyak daripada yang dibayarkan kepada saya.”

“Tetapi saya tak bisa meminta sesuatu dari orang laki-laki.”

“Jangan meminta sesuatu. Itu bukan urusanmu. Itu urusan saya.” (PdTN 2010:79)

Dari data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi perempuan yang dilakukan Sharifa terhadap Firdaus. Sharifa meyakinkan Firdaus dengan memuji kecantikan dan umurnya yang masih muda. Sharifa memanfaatkan kepolosan Firdaus yang tidak dapat meminta uang kepada laki-laki yang sudah membelinya. Firdaus dimanfaatkan oleh Sharifa agar bekerja untuknya sebagai seorang pelacur. Sharifa yang menjual Firdaus kepada laki-laki hidung belang dan hasil dari pekerjaan Firdaus semua diambil Sharifa. Firdaus hanya mendapatkan tempat tinggal dan kehidupan yang mewah dari Sharifa. Data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi yang merugikan sebelah pihak. Sharifa merupakan perempuan yang hanya mementingkan kesenangannya sendiri. Dia tidak berpikir tentang kejahatan yang telah diperbuat kepada Firdaus. Seharusnya

sebagai sesama kaum perempuan, Sharifa ikut menjaga harga diri Firdaus bukan menjualnya dan mengambil uang yang seharusnya menjadi hak Firdaus.

Selain identik dengan tubuh yang indah sehingga dijadikan modal eksploitasi ekonomi, perempuan juga dianggap lemah sehingga hak perempuan dalam bidang ekonomi diambil alih oleh laki-laki.

Demikianlah, maka dia mulai memperoleh bagiannya dari hasil yang saya peroleh, malahan sebenarnya dia menyita bagian yang lebih besar bagi dirinya sendiri. Tetapi setiap kali dia mendekati saya, saya dorong dia menjauh, sambil mengulang:

“Itu tidak mungkin. Tak ada gunanya untuk mencoba.” (PdTN 2010:137)

Dari data tersebut menunjukkan eksploitasi ekonomi perempuan yang melibatkan Firdaus dilakukan oleh Marzouk. Marzouk mengancam Firdaus dengan berbagai cara hingga Firdaus bersedia menjadi seorang pelacur dan Marzouk germo yang akan melindungi Firdaus dari hukum. Marzouk memperoleh bagian lebih besar dari pekerjaan Firdaus. Beberapa kali Firdaus mencoba untuk pergi dari rumah Marzouk, tetapi Marzouk selalu menghalangi dan ketika Firdaus malawan maka Marzouk akan memukul Firdaus. Laki-laki selalu berbuat sewenang-wenang terhadap perempuan. Selain dengan kekerasan fisik, mereka juga melakukan kekerasan psikis sehingga perempuan merasa takut dan tunduk kepada mereka. Laki-laki akan melakukan apa saja untuk mewujudkan keinginannya. Firdaus sebenarnya ingin bebas dari orang-orang di sekitarnya, karena sepanjang hidup Firdaus selalu merasakan penderitaan dan mendapatkan penyiksaan dari orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan hasil analisis dari data-data tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadinya eksploitasi terhadap perempuan bukan hanya dilakukan oleh laki-laki untuk kepentingan pribadinya. Tetapi, perempuan juga terlibat dalam eksploitasi terhadap perempuan lain untuk kepentingan pribadinya. Sharifa merupakan seorang germo yang mempekerjakan Firdaus sebagai seorang pelacur. Perbuatan Sharifa merupakan bentuk eksploitasi terhadap Firdaus yang sebenarnya Firdaus membutuhkan perlindungan.

4.3 Peran Perempuan

Idiom keberperanan perempuan di sektor publik, cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memperluas koloni-koloninya. Perempuan telah menjadi daerah eksploitasi bisnis dan seks. Dengan kata lain, hilang sifat feminis yang dibanggakan dan disanjung bukan hanya oleh sekelompok perempuan, maupun oleh sekelompok laki-laki (Anshori, 1997: 2).

Perempuan sebenarnya harus mempunyai peranan yang sama dengan laki-laki dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, serta kultur. Ketika perempuan sudah mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, maka perempuan dapat keluar dari dominasi laki-laki. Perempuan harus benar-benar berilmu dan mempersiapkan diri sesempurna mungkin untuk keluar dari dominasi laki-laki. Peran perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan.

4.3.1 Perlawanan Perempuan

Dominasi laki-laki menimbulkan penderitaan yang sangat meluas kepada perempuan. Perempuan harus mampu mengakhiri penindasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap kaum perempuan. Sistem patriarki merupakan akar dari semua permasalahan yang diderita oleh kaum perempuan.

Perlawanan perempuan terhadap laki-laki harus dilakukan untuk mampu mengakhiri penderitaan yang dirasakan kaum perempuan. Dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terdapat beberapa perlawanan perempuan terhadap laki-laki.

Saya berjalan sepanjang jalan seperti yang telah berkali-kali saya lakukan sebelumnya, tetapi kali ini rasanya agak berlainan, karena saya tidak punya tujuan tertentu. Sebenarnya, saya tak punya tujuan ke arah mana saya melangkah. Ketika saya memandang ke arah jalan, seakan-akan saya melihatnya untuk pertama kali. Suatu dunia baru telah terbuka di hadapan mata saya, suatu dunia yang bagi saya belum pernah ada. (PdTN 2010:57)

Data tersebut menunjukkan perlawanan perempuan yang dilakukan Firdaus dengan kabur dari rumah pamannya meskipun tanpa tujuan yang jelas. Firdaus tidak ingin menikah dengan laki-laki pilihan istri pamannya. Meskipun demikian, Firdaus merasa menemukan kebebasan saat berada di jalan, dia merasakan suatu kebebasan yang tidak dia rasakan sebelumnya. Saat kabur dari rumah pamannya, Firdaus merasa kembali mempunyai tujuan hidup yaitu hidup bebas. Firdaus merasakan dunia baru di luar, karena selama ini dia terkurung di dalam rumah pamannya. Di rumah pamannya Firdaus hanya melihat orang-orang yang tidak pernah menyayanginya. Selama hidup, Firdaus tidak pernah melihat dunia luar, dunia yang penuh keindahan, ketenangan, serta kebebasan sejati.

Pergi dari rumah suami juga merupakan bentuk perlawanan yang dilakukan perempuan untuk mengakhiri penindasan laki-laki. Firdaus pergi dari rumah suaminya karena selalu disiksa.

Suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya. Lalu saya pergi, tetapi kali ini saya tidak pergi ke rumah Paman. Saya berjalan-jalan di jalan raya dengan mata yang bengkak, muka memar, tetapi tak seorang pun yang memperhatikan saya. (PdTN 2010:64)

Data tersebut menunjukkan perlawanan perempuan karena Firdaus pergi dari rumah suaminya. Firdaus ingin mencari perlindungan, namun dia tidak pergi ke rumah pamannya, dia tidak ingin mengadu kepada pamannya lagi tentang perlakuan Syekh Mahmoud karena menurut Firdaus percuma. Paman dan istrinya tidak akan membela dan melindungi Firdaus, mereka akan tetap berpihak kepada Syekh Mahmoud. Firdaus ingin pergi dan bebas dari Syekh Mahmoud serta keluarga pamannya. Tidak ada lagi orang terdekat Firdaus yang dapat diharapkan untuk membela dan memberinya dukungan. Perempuan selalu menjadi korban dalam masalah rumah tangga. Perempuan menjadi korban dominasi laki-laki sehingga mengalami penderitaan. Akibat dari penderitaan yang dialami oleh perempuan maka

menimbulkan sebuah perlawanan perempuan terhadap laki-laki untuk kebebasan perempuan.

Firdaus kabur dari rumah Bayoumi dengan sembunyi-sembunyi. Firdaus hanya mendapatkan penderitaan berada di tempat Bayoumi baik secara fisik maupun psikis. Data yang mendukung pernyataan tersebut sebagai berikut.

Sambil berlari, saya menengok sekali-sekali ke belakang lewat bahu saya untuk memastikan diri bahwa Bayoumi tidak mengikuti saya. Dan setiap kali saya tahu bahwa mukanya tidak tampak di mana-mana, saya melompat maju secepat saya dapat berlari. (PdTN 2010:73)

Data tersebut menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh Firdaus dengan cara kabur dari rumah Bayoumi. Bagi Firdaus melarikan diri adalah jalan yang terbaik untuk menghindari dari penyiksaan yang dilakukan oleh Bayoumi. Firdaus tidak ingin diperbudak Bayoumi terus-menerus. Firdaus ingin pergi dari Bayoumi dan mencari pekerjaan seperti yang direncanakan sebelumnya. Sikap superioritas laki-laki terhadap perempuan harus dilawan untuk mengakhiri penderitaan perempuan. Perempuan harus melakukan tindakan perlawanan agar memiliki peran yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus mempunyai rasa percaya diri dan keyakinan, maka perempuan akan mempunyai tempat yang sama seperti laki-laki.

Firdaus menolak seorang laki-laki yang ingin berkencan dengannya. Hal tersebut merupakan bentuk perlawanan dari seorang perempuan terhadap dominasi laki-laki.

Seorang lelaki lain datang pula kepada saya dan menggumamkan sesuatu dengan penuh rahasia yang hampir tak dapat didengar. Saya amati dia dengan cermatnya dari kepala sampai ke kaki dan saya berkata, "Tidak." Dia bertanya: "Mengapa tidak?" Saya menjawab: "Karena banyak sekali lelaki dan saya ingin memilih dengan siapa saya mau berkencan. (PdTN 2010:98)

Data tersebut menunjukkan perlawanan perempuan yang dilakukan tokoh Firdaus terhadap laki-laki yang mencoba mendekatinya. Firdaus melihat orang yang ingin

berkencan dengannya. Firdaus meminta harga mahal kepada laki-laki tersebut. Firdaus mulai berubah, tidak seperti dulu saat semua laki-laki dapat melecehkan tubuhnya tanpa harga, belum lagi hinaan yang sering masuk ke telinga Firdaus. Perempuan harus mempunyai harga diri yang tinggi agar laki-laki tidak mudah meremehkan perempuan. Perempuan seharusnya mempunyai keberanian untuk melawan dominasi laki-laki dan mengakhiri penderitaan perempuan. Hal yang dilakukan Firdaus merupakan bentuk perlawanan terhadap laki-laki yang ingin berkencan dengannya.

Data lain yang menunjukkan perlawanan perempuan yang dilakukan oleh Firdaus sebagai berikut.

Apapun yang terjadi, saya harus menjadi seorang wanita yang terhormat, walaupun harus dibayar dengan nyawa saya. Saya sudah siap untuk melakukan apa saja untuk menghentikan pergunjungan yang biasa membisingkan telinga saya, untuk mencegah mata-mata yang kurang ajar menjelajahi seluruh tubuh saya. (PdTN 2010:105)

Data tersebut menunjukkan perlawanan perempuan karena Firdaus berusaha keluar dari lembah hitam yang selama ini dia jalani. Meskipun sudah menjadi pelacur, Firdaus tidak menemukan jati dirinya. Firdaus tetap merasa hina saat dirinya tetap menjadi seorang pelacur. Sampai pada akhirnya, Firdaus memutuskan untuk kembali ke jalan yang benar, dengan mencari pekerjaan lain yang halal dan lebih terhormat. Firdaus bahkan siap melakukan apa saja untuk tetap menjaga kehormatannya dihadapan laki-laki dan menghentikan semua hinaan yang sering dia dengar. Perempuan yang percaya dan yakin terhadap dirinya sendiri akan mampu mewujudkan semua yang mereka inginkan. Perempuan seharusnya menjaga kehormatan dan harga dirinya di depan laki-laki meskipun harus dibayar dengan nyawa.

Perempuan pada dasarnya identik dengan sifat lembut dan penyayang, tetapi bukan berarti perempuan tidak dapat melawan ketika terjadi ketidakadilan terhadap dirinya. Hal tersebut yang dirasakan Firdaus ketika berhadapan dengan Marzouk. Data yang mendukung sebagai berikut.

Saya angkat tangan saya lebih tinggi dari pada yang ia lakukan, dan memukul dengan keras pada mukanya. Warna putih dari matanya menjadi merah. Ia mulai mengambil pisau yang ada dalam kantungnya, tetapi tangan saya lebih cepat dari tangannya. Saya angkat pisau itu dan menancapkannya dalam-dalam ke lehernya, lalu mencabutnya kembali dan menusukkannya dalam-dalam ke dadanya, mencabutnya keluar dan menusukkannya ke perutnya. (PDTN 2010:139-140)

Dari data tersebut menunjukkan perlawanan yang dilakukan oleh Firdaus kepada Marzouk yang mencoba untuk membunuh Firdaus karena Firdaus tidak mau menjadi pelacur untuk Marzouk. Ketika Marzouk menampar Firdaus, Firdaus balik menampar Marzouk, dan ketika Marzouk ingin mengambil sebilah pisau, Firdaus lebih dulu mengambilnya dan menusukkan pisau itu ke tubuh Marzouk berkali-kali. Perbuatan yang dilakukan Firdaus itu tidak sepenuhnya salah karena dia ingin melindungi dirinya dari ancaman Marzouk yang ingin membunuhnya. Jika perempuan terus mengalah kepada laki-laki maka perempuan akan selalu ditindas dan selalu dihina oleh laki-laki.

3.4.2 Kegagalan Perempuan

Penindasan perempuan merupakan penindasan terpanjang sepanjang sejarah. Penindasan terhadap kaum perempuan terus berlanjut, sampai saat ini bentuk-bentuk penindasan muncul dalam bentuk yang lebih *elastic*. Sayangnya, tidak semua kaum perempuan memahami dan mengetahui penindasan tersebut. Penindasan ini diciptakan secara struktural dan pengetahuan mitos-mitos kultural perempuan (Anshori, 1997:5). Dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi ini terdapat beberapa kegagalan perempuan sebagai berikut.

Saya tahu dia ibu saya, tetapi entah bagaimana. Demikianlah, maka saya merangkak perlahan-lahan ke arahnya untuk mencari kehangat dari tubuhnya. Gubuk kami dingin hawanya, tetapi di musim dingin justru ayah menggeser tikar jerami saya beserta bantalnya ke bilik kecil yang menghadap ke utara, dan menempati sudut tempat saya di dalam ruangan tungku. Dan bukannya tetap tinggal di sisi saya untuk membuat saya hangat, ibu biasanya membiarkan saya sendirian dan pergi ke ayah untuk membuat dia hangat. (PdTN 2010:24)

Data tersebut menunjukkan kegagalan seorang ibu dalam merawat anaknya sendiri. Ibu Firdaus yang seharusnya menemani Firdaus saat musim dingin, justru meninggalkannya dalam kedinginan malam. Ibu Firdaus memilih menemani suaminya untuk membuatnya hangat. Sedangkan Firdaus sendiri di bilik kecil yang dingin tanpa ditemani kedua orang tuanya. Dalam hal ini seorang ibu telah melakukan kesalahan karena meninggalkan anaknya sendiri pada saat malam hari. Sebagai seorang ibu seharusnya selalu menjaga dan melindungi anaknya. Seorang ibu yang baik tidak akan meninggalkan anaknya sendiri dalam malam yang dingin. Perbuatan ibu Firdaus mencerminkan kegagalan perempuan yang tega meninggalkan anaknya sendiri dalam kedinginan malam. Ibu Firdaus memilih menemani suaminya untuk membuatnya hangat.

Kegagalan perempuan juga terjadi pada istri paman Firdaus yang menikahkan Firdaus dengan laki-laki tua bernama Syekh Mahmoud. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Yang mulia, aku punya gagasan yang bagus.”

“Gagasan apa itu?”

“Pamanku, Syekh Mahmoud adalah seorang yang terhormat. Dia punya pensiun yang besar dan tak punya anak-anak, dan ia masih hidup sendiri sejak istrinya meninggal tahun yang lalu. Bila ia menikah dengan Firdaus, Firdaus akan memperoleh kehidupan yang baik bersamanya, dan dia akan mendapatkan pada diri Firdaus seorang istri yang penurut, yang akan melayaninya dan akan meringankan kesulitannya. (PdTN 2010:52)

Data tersebut menunjukkan bahwa kegagalan perempuan dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap Firdaus yang dipaksa menikah dengan Syekh Mahmoud. Dia menikahkan Firdaus dengan Syekh Mahmoud karena tidak senang dengan keberadaan Firdaus di rumah suaminya. Firdaus tidak setuju dengan keputusan itu, tetapi untuk membalas budi terhadap pamannya yang telah merawatnya semenjak ayah dan ibunya meninggal. Setelah menikah dengan Syekh Mahmoud, Firdaus selalu menerima kekerasan fisik maupun kekerasan batin yang dilakukan Syekh Mahmoud. Hal yang dilakukan istri paman Firdaus merupakan kegagalan perempuan karena menikahkan

Firdaus dengan paksa serta meminta mahar yang sangat besar kepada Seykh Mahmoud. Dengan kata lain, istri paman Firdaus menjual firdaus kepada syekh mahmoud. Perbuatan istri paman Firdaus tidak seharusnya dilakukan seorang perempuan terhadap perempuan lain.

Data lain yang menunjukkan kegagalan perempuan sebagai berikut.

“Bayoumi, kau anak ...” hampir saya menghina ibunya dengan cara yang sama, tetapi saya tahan kata-kata itu di ujung lidah, menyadari bahwa hal itu suatu kesalahan. Maka saya malah sebaliknya menghina ayahnya bukan ibunya. (PDTN 2010:73)

Data tersebut menunjukkan kegagalan yang dirasakan oleh Firdaus. Firdaus menahan kata-katanya saat ingin membalas menghina Bayoumi yang menghina ibunya. Firdaus tidak ingin melakukan kesalahan yang sama seperti Bayoumi dengan menghina seorang ibu. Bukan balas menghina ibunya, Firdaus hanya menghina ayah Bayoumi. Hal tersebut merupakan salah satu faktor yang membuat perempuan gagal untuk lepas dari dominasi laki-laki. Perempuan tidak dapat mengakhiri penderitaannya jika masih selalu menggunakan perasaan. Firdaus seharusnya tidak perlu mengasihani laki-laki yang selalu berbuat jahat terhadapnya. Kegagalan perempuan karena selalu menggunakan perasaan saat ingin mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Terlalu percaya terhadap orang lain merupakan kegagalan yang dilakukan oleh semua orang. Perempuan yang melakukan perbuatan hina terhadap kaumnya sendiri juga merupakan kegagalan perempuan. Firdaus terlalu percaya kepada Sharifa dan Sharifa yang menjerumuskan Firdaus ke dalam lembah pelacuran merupakan kegagalan perempuan. Data yang mendukung sebagai berikut.

“Saya Fawzi.”

“Bagaimana kau menyadari kalau aku merasakan sakit?”

“Karena saya merasakanmu.”

“Kau dapat merasakan aku?” seru saya dengan keadaan heran.

“Ya,” katanya. “Bagaimana dengan kau. Apakah kau juga merasakan aku?”

“Saya tidak merasakan apa-apa.”

“Mengapa?”

“Saya tak tahu. Sharifa mengatakan kepada saya kerja itu ya kerja, dan perasaan tidak ada dalam hal pekerjaan.”

Dia tertawa singkat dan mencium saya di bibir. “Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya sebagian rasa sakit.” (PdTN 2010:83)

Data tersebut menunjukkan kekecewaan yang dirasakan Firdaus karena merasa dibohongi oleh Sharifa. Padahal selama ini Firdaus percaya bahwa Sharifa benar-benar ingin membantunya dengan tulus, namun pada kenyataannya Firdaus hanya dimanfaatkan untuk menghasilkan uang oleh Sharifah. Hal ini merupakan kegagalan bagi seorang perempuan karena sudah terlalu percaya pada orang lain. Hal ini yang mengakibatkan Firdaus tidak percaya lagi dengan orang disekitarnya. Dalam kehidupan ini, jangan sampai terlalu percaya kepada orang yang baru kita kenal karena tidak semua orang dapat dipercaya. Kita harus dapat memilah dan memilih teman. Data tersebut juga menunjukkan adanya kegagalan dari Sharifa, karena sebagai perempuan dia telah menjerumuskan kaumnya sendiri ke dalam dunia pelacuran. Sharifa memanfaatkan tubuh Firdaus untuk keuntungan pribadinya. Kegagalan yang dialami oleh Sharifa merupakan kesalahan fatal dari perempuan karena telah menjerumuskan kaumnya sendiri ke lembah pelacuran.

Data lain yang menunjukkan kegagalan perempuan sebagai berikut.

Tak satu pun di antara mereka itu hadir untuk menyelamatkan saya ketika saya kawin dengan seorang lelaki yang memukul dan menendang saya setiap hari. Dan tak satu pun dari mereka itu datang menolong saya ketika hati saya patah karena saya berani jatuh cinta. Hidup perempuan selalu sengsara. Seorang pelacur, dalam pada itu, nasibnya lebih baik. Saya telah sanggup meyakinkan diri-sendiri bahwa saya telah memilih kehidupan ini atas kemauan sendiri. (PdTN 2010:130)

Firdaus telah merenungi kehidupannya tentang semua hal yang selama hidup menyimpannya. Firdaus teringat ketika ayah lebih memilih anak laki-laki dari pada anak perempuan. Paman yang memilih menikahkannya dengan laki-laki yang sudah tua. Suami yang sering memukulnya. Bayoumi yang selalu menyiksa dan menghina.

Sharifa yang menjual dan memanfaatkan tubuhnya. Ibrahim yang memberikan banyak harapan dalam hidupnya dan ternyata Ibrahim lebih memilih perempuan yang memiliki harta berlimpah daripada dirinya. Firdaus memutuskan menjadi pelacur kaya yang dianggap lebih terhormat daripada menjadi wanita baik-baik yang tidak memiliki apa-apa dan selalu tersingkir dari mereka yang lebih kaya. Hal tersebut merupakan kegagalan perempuan dalam meyakinkan dirinya. Pilihan Firdaus menjadi pelacur merupakan cerminan dari keputusasaannya dalam menjalani hidup. Firdaus merasa lelah dengan semua yang terjadi. Menurut Firdaus, tidak ada hal yang lebih penting dari pada harta karena harta di atas segalanya. Firdaus berpikir harta dapat menjadikannya lebih terhormat.

Amanat yang dapat kita ambil dari analisis feminisme radikal terhadap novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu bahwa kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan akan berdampak buruk bagi perkembangan jiwa dan raga perempuan. Selain mengalami penderitaan fisik, perempuan juga dapat mengalami penderitaan psikis yang dapat membuat perempuan trauma dan takut menghadapi suatu hal. Pada saat ini, perempuan memang telah mengalami kemajuan dalam semua bidang, baik bidang politik, ekonomi, bisnis, serta pendidikan. Walaupun mengalami beberapa kemajuan, Perempuan tetap tidak dapat mengakhiri keotoriteran laki-laki. Dalam hal ini, perempuan harus menyadari bahwa mereka masih berada dalam lingkaran sistem patriarki yang mengekang perempuan. Salah satu cara untuk memberi penyadaran dan respon terhadap keadaan tersebut yaitu pendidikan.

Berdasarkan analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi tersebut, dapat diketahui bahwa budaya patriarki dapat menimbulkan beberapa kekerasan terhadap perempuan. Bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan tersebut yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain dari budaya patriarki, bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan terjadi akibat eksploitasi terhadap perempuan, yang meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi perempuan.

Bentuk-bentuk manifestasi dari budaya patriarki tersebut menimbulkan reaksi atau perlawanan bagi perempuan untuk mengakhiri dominasi laki-laki. Reaksi yang dilakukan oleh perempuan menimbulkan peran perempuan, yang meliputi perlawanan perempuan, dan kegagalan perempuan. Perempuan akan melakukan perlawanan karena dominasi laki-laki tersebut, yaitu dengan cara melakukan penolakan dengan prinsip akan mengakhiri penindasan laki-laki. Kegagalan perempuan terjadi akibat dari perempuan yang menjerumuskan kaumnya sendiri untuk menjadi seorang pelacur.



BAB 5 KESIMPULAN

Analisis yang dilakukan terhadap novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menggunakan dua teori, yaitu struktural dan pragmatik yang menekankan pada analisis feminisme radikal. Kesimpulan yang diperoleh setelah dilakukan analisis terhadap novel tersebut adalah sebagai berikut.

Judul novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi menunjukkan suasana atau keadaan yang terjadi pada tokoh utama Firdaus. Tema mayor dalam novel tersebut adalah perjuangan hidup seorang perempuan yang menginginkan kebebasan sejati. Sedangkan tema minornya yaitu Kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan dapat mengakibatkan perempuan menderita, Niat baik tanpa didasari ketulusan hati dapat mengakibatkan munculnya perilaku jahat, dan perempuan hina yang berbuat hina terhadap kaumnya sendiri.

Tokoh utama dalam novel tersebut adalah Firdaus yang mempunyai watak datar atau *flat character*. Tokoh bawahannya yaitu ayah yang mempunyai watak datar atau *flat character*, paman yang mempunyai watak bulat atau *round character*, Syekh Mahmoud yang mempunyai watak datar atau *flat character*, Bayoumi yang mempunyai watak bulat atau *round character*, Sharifa yang mempunyai watak datar atau *flat character*, dan Marzouk yang mempunyai watak datar atau *flat character*. Dari keenam tokoh tersebut sangat mendukung keberadaannya tokoh utama.

Latar meliputi latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu dalam novel tersebut terjadi pada pagi hari dan malam hari. Latar tempat yaitu penjara Qanatir, rumah ayah, rumah Syekh Mahmoud, apartemen. Latar sosial yaitu merupakan budaya masyarakat Mesir yang patriarki atau menomorduakan perempuan.

Konflik dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik antara manusia dan manusia terjadi pada Firdaus dengan Bayoumi, Firdaus dengan Marzouk. Konflik fisik antara manusia dengan masyarakat terjadi pada Firdaus dengan para polisi. Dalam penelitian penulis tidak ditemukan konflik antara manusia dengan alam. Konflik batin antara ide satu dan

ide lain terjadi pada Firdaus. Konflik batin antara seseorang dengan kata hatinya terjadi pada Firdaus dengan kata hatinya.

Analisis feminisme radikal dalam novel *Perempuan Di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi terdiri atas kekerasan terhadap perempuan, eksploitasi perempuan, dan peran perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dibagi menjadi empat yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan kekerasan dalam rumah tangga. Eksploitasi terhadap perempuan meliputi eksploitasi tubuh perempuan dan eksploitasi ekonomi perempuan. Peran perempuan meliputi perlawanan perempuan dan kegagalan perempuan.

Kekerasan fisik dialami oleh Firdaus yang dilakukan oleh ayah, ibu, Bayoumi, serta Marzouk. Kekerasan fisik juga dilakukan oleh istri paman Firdaus terhadap pembantunya. Kekerasan psikis dialami oleh Firdaus yang dilakukan ayah dan ibunya, Bayoumi, dan Di'aa. Kekerasan psikis juga dialami Firdaus saat mencoba kabur dari rumah pamannya. Kekerasan seksual dialami Firdaus yang dilakukan oleh Muhammadin, paman Firdaus, Bayuomi, serta seorang polisi. Kekerasan dalam rumah tangga dilakukan oleh ayah Firdaus terhadap istrinya dan juga dilakukan oleh Syekh Mahmoud terhadap Firdaus.

Eksploitasi tubuh perempuan dialami Firdaus yang dilakukan oleh Bayoumi, Ibrahim, dan laki-laki yang bertemu dengan Firdaus saat kabur dari tempat Sharifa. Eksploitasi ekonomi perempuan dialami Firdaus yang dilakukan oleh istri paman Firdaus, Sharifa, dan Marzouk. Eksploitasi ekonomi perempuan juga dilakukan ayah Firdaus terhadap anak-anak perempuannya.

Perlawanan perempuan dilakukan oleh Firdaus untuk mengakhiri dominasi laki-laki dengan cara kabur dari rumah paman, kabur dari rumah suaminya, kabur dari rumah Bayoumi, menghindari laki-laki yang ingin mendekatinya, serta membunuh Marzouk yang mencoba untuk menjadikan Firdaus sebagai pelacur. Kegagalan perempuan terjadi akibat perempuan yang tidak berani melakukan perlawanan terhadap laki-laki yang mencoba mendominasi akibat budaya patriarki dan terlalu percaya terhadap orang lain. Kegagalan perempuan juga terjadi akibat perempuan yang berbuat

hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjerumuskan perempuan ke dalam pelacuran.

Dari analisis pragmatik tentang feminisme radikal, penulis dapat menyimpulkan bahwa perempuan selalu menjadi korban dari budaya patriarki yang selalu menomorduakan perempuan. Perempuan selalu mengalami bermacam-macam tindakan kekerasan yang dilakukan laki-laki. Hal tersebut yang mendorong kaum perempuan untuk melakukan perlawanan terhadap kaum laki-laki yang telah melakukan ketidakadilan serta penindasan. Perlawanan yang dilakukan oleh perempuan akan mengalami beberapa hambatan salah satunya yaitu terikat dengan budaya patriarki. Pada kenyataannya, laki-laki memanfaatkan budaya patriarki untuk melakukan penindasan terhadap perempuan. Terjadinya kegagalan perempuan disebabkan oleh ketakutan untuk menentang budaya patriarki serta perempuan yang melakukan perbuatan hina terhadap kaumnya sendiri dengan menjadikan perempuan lain sebagai seorang pelacur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, N. 2010. *Identitas Gender: Kontestasi Perempuan Seni Tradisi*. Jember: Kompyawisda Jatim.
- Anshori, D. S. 1997. *Membicarakan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Bayu Prasetyo, Kuncoro. 2010. "Membaca Diskursus Post-Feminisme Melalui Novel *Perempuan di Titik Nol*". *Jurnal Komunitas* tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>. Diunduh pada tanggal 10 Februari pukul 01:29 WIB.
- Djajanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- El-Saadawi, Nawal. 2010. *Perempuan Di Titik Nol*. Jakarta: Yayasan Pusat Obor Indonesia.
- Esten, M. 1990. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Fakih, M. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian: dalam Perspektif Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kadariusman. 2005. *Agama, Relasi Gender & Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra. Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raga C. S. P. 2013. "Analisis Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi". Tidak Diterbitkan. Sikripsi. Jember: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

- Semi, M.A. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H. G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tong, R. P. 1998: *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- Wellek, R. dan Warren, A. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Yudiono, K.S. 1984: *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- <http://id.wikipedia.org>. 2014. *Biografi Mesir*. Diunduh pada tanggal 10 Februari pukul 00:59 WIB.
- www.seocontoh.com. 2014. *Kumpulan Contoh Motto Terbaru dan Terlengkap 2014*. Diunduh pada tanggal 11 maret pukul 02:14 WIB.

LAMPIRAN

Sinopsis Novel *Perempuan di Titik Nol* Karya Nawal el-Saadawi

Novel *Perempuan di Titik Nol* ini menceritakan tentang seorang perempuan yang bernama Firdaus. Firdaus adalah anak dari seorang petani, sepanjang hidupnya sangatlah rumit dan penuh konflik. Sejak kecil, Firdaus sudah mengalami penganiayaan dari segi fisik maupun batin oleh ayah dan ibunya. Setelah ayah dan ibu Firdaus meninggal, dia diasuh oleh pamannya. Walaupun paman Firdaus bersikap lebih baik dari pada orang tuanya, tetapi pada saat tertentu pamannya sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus.

Saat bersama paman, Firdaus disekolahkan di Sekolah Menengah Pertama. Di sekolah itu Firdaus merasakan bergaul dengan teman sebayanya. Firdaus lulus sekolah dengan nilai terbaik, lalu pamannya menikah dengan seorang gadis anak dari guru sewaktu pamannya sekolah di Al Azhar. Istri paman Firdaus tidak senang dengan keberadaan Firdaus. Jadi, istri paman berencana untuk menikahkan Firdaus dengan seorang laki-laki yang sudah tua bernama Syekh Mahmoud yang berumur 60 tahun sedangkan Firdaus berumur 18 tahun. Syekh Mahmoud orang yang kaya tetapi pelit dan perhitungan.

Untuk membalasbudi terhadap paman yang telah merawat dan menyekolhkannya, Firdaus bersedia menikah dengan Syekh Mahmoud walau karena terpaksa. Syekh Mahmoud sering berbuat kasar terhadap Firdaus, sehingga Firdaus tidak tahan bersama suaminya dan memutuskan untuk melarikan diri. Hal itu disebabkan karena Firdaus seringkali mendapatkan kekerasan baik dalam bentuk fisik maupun psikis.

Saat pergi dari rumah suaminya, Firdaus bertemu dengan laki-laki bernama Bayoumi. Firdaus mengira Bayoumi merupakan laki-laki baik, namun ternyata tidak demikian kenyataannya. Bayoumi dan teman-temannya sering melakukan pelecehan seksual terhadap Firdaus. Perlakuan Bayoumi dan teman-temannya membuat Firdaus untuk malarikan diri dari rumah Bayuomi.

Kemudian Firdaus bertemu dengan Sharifa yang ternyata seorang germo. Sharifa merupakan orang pertama yang menjadikan Firdaus pelacur. Setelah Firdaus mengetahui bahwa Sharifa hanya memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, maka Firdaus memutuskan untuk melarikan diri dari perbudakan Sharifa. Di jalan, Firdaus bertemu seorang laki-laki dan mengajak masuk kedalam mobil. Setelah melakukan hubungan seksual, Firdaus mendapatkan uang 10 pon dari laki-laki itu. Jalan hidup membawa Firdaus menjadi seorang pelacur mandiri.

Lalu Firdaus sempat beralih profesi menjadi pegawai kantoran. Di kantor itu Firdaus bertemu teman baru dan merasakan jatuh cinta dengan teman kerjanya, tetapi tetap saja laki-laki itu hanya menginginkan kenikmatan tubuh Firdaus. Kejadian itu membuat Firdaus berpendapat bahwa “perempuan adalah pelacur dalam hidup seorang laki-laki, karena setelah menjadi istri pun perempuan masih menjadi pelacur atas suaminya. Hal yang membedakannya adalah ketika sudah menikah perempuan merasa pasrah tidak dibayar dan memakai cinta dalam persetubuhannya. Sedangkan pelacur jalanan dibayar dan tidak memakai cinta dalam hubungannya.”

Akhirnya Firdaus menekuni profesinya kembali sebagai seorang pelacur, sehingga ada seorang germo bernama Marzouk memaksa Firdaus bekerja untuknya. Namun, Firdaus menolak permintaan Marzouk tersebut karena Firdaus belajar dari pengalaman bahwa menjadi perempuan jangan sampai mau diinjak-injak harga dirinya oleh laki-laki. Marzouk lalu memaksa dan mengancam Firdaus, saat Marzouk dan Firdaus berebut sebilah pisau, Firdaus berhasil memegang pisau tersebut lalu menusukkannya ke tubuh Marzouk. Firdaus membunuh Marzouk untuk melindungi diri dari perbudakan laki-laki. Setelah kejadian itu Firdaus ditangkap polisi dan akhirnya masuk penjara. Atas perbuatannya, Firdaus dijatuhi hukuman mati.

Namun anehnya, Firdaus malah menolak menerima grasi yang telah diusulkan oleh seorang dokter penjaga kepada presiden. Firdaus menggunakan kapasitan sebagai senjata perlawanan untuk mempertahankan harga dirinya, termasuk menerima hukuman mati kepadanya. Menurut Firdaus, vonis itu justru merupakan satu-satunya jalan menuju kebebasan sejati.